

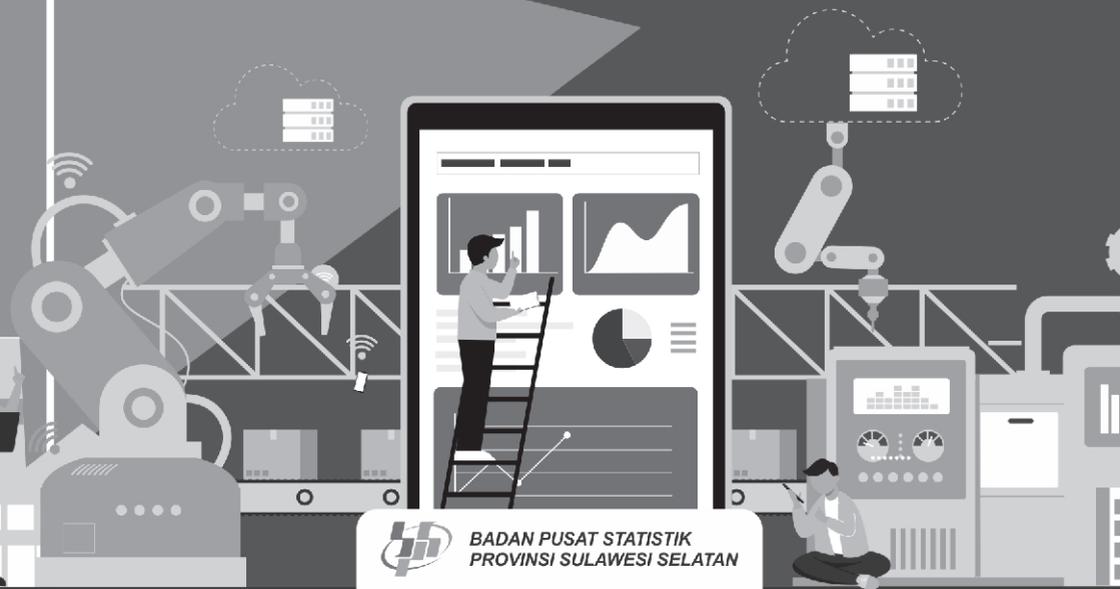
Katalog : 9199017.73

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN APRIL 2022



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN APRIL 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN APRIL 2022

ISSN :
Nomor Publikasi : 73000.2222
Katalog : 9199017.73
Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xviii + 85 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Diterbitkan dan Dicitak Oleh :
©Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/atau
Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan Komersial
Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

Pengarah
Sunto

Penanggungjawab
Suri Handayani

Editor
Wuri Wahyuni

Penulis
Mujahidah
Ika Dewi Perwita Sari
Neka Kurniawati
Lin Purwati
Darma Endrawati
Daswita Tri Ariani
Rosyita Darojati A'laa
I Gusti Bagus Ngurah Diksa
Muhammad Ilham Mubarak

Desain Sampul dan Tata Letak
Muhammad Ilham Mubarak

Kata Pengantar

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi (LBDSE) merupakan publikasi bulanan yang diterbitkan BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Penerbitan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang data-data strategis yang dirilis BPS baik data bulanan, triwulanan, semesteran, maupun tahunan.

Publikasi ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembaca dan konsumen data tentang hasil yang telah dipublikasikan oleh BPS. Jawaban tersebut akan mampu menjadi alasan dan argumen logis sesuai fakta, sehingga sangat diperlukan untuk mencermati perubahan-perubahan yang tercermin pada data hasil Publikasi BPS. Pada akhirnya, publikasi ini diharapkan sangat membangun dalam konteks peningkatan pada kualitas data BPS.

Semoga apa yang tersaji pada publikasi ini dapat memberi nilai positif bagi setiap pengguna data dan memperkaya khazanah pustaka BPS. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa mendatang. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terimakasih.

Makassar, April 2022

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

INFLASI

Pada Maret 2022, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 108,48 pada Februari 2022 menjadi 109,07 pada Maret 2022. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,54 persen. Pada Maret 2022 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruhnya (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare dan Palopo) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bulukumba sebesar 1,12 persen dan inflasi terendah terjadi di Palopo sebesar 0,45 persen.

PARIWISATA

Pada bulan Februari 2022, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin). Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*room occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022 mencapai 40,27 persen atau naik 1,37 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Januari 2022 yang mencapai 38,90 persen. Sedang jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK Februari 2021 : 30,19 persen), juga naik sebesar 10,08 poin.

NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN NILAI TUKAR USAHA PERTANIAN (NTUP)

Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Maret 2022 menjadi 100,71 atau naik sekitar 0,50 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2022 sebesar 100,20. NTUP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Maret 2022 mengalami kenaikan di empat subsektor, Subsektor Hortikultura mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 3,43 persen, disusul oleh Subsektor Peternakan yang mengalami kenaikan 1,09 persen, kemudian Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang naik sebesar 0,79 persen, kemudian Subsektor Tanaman Pangan yang mengalami kenaikan paling kecil yaitu sebesar 0,70 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Perikanan yang turun sebesar 0,28 persen.

TRANSPORTASI

Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 156.830 penumpang pada bulan Februari 2022. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Februari 2022 menurun sebesar 25,93 persen dari bulan sebelumnya. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan Februari 2022 tercatat sebanyak 16.040 orang, atau turun sebesar 9,92 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 17.807 orang.

EKSPOR

Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Februari 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,19 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 129,06 juta menjadi US\$ 130,60 juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 20,06 persen, dimana pada Februari 2021 nilai ekspor mencapai US\$ 108,78 Juta.

IMPOR

Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022 tercatat mencapai US\$ 66,76 Juta. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 21,72 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Januari 2022 yang mencapai US\$ 54,85 juta. Sementara itu, capaian Februari 2022 tercatat mengalami penurunan sebesar 23,64 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 87,42 juta.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 terhadap triwulan 4 tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 7,89 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua lapangan usaha kecuali pada jasa Keuangan dan Asuransi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 26,48 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 17,53 persen dan Jasa Lainnya sebesar 11,56 persen.

POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN

Berdasarkan Survei Pola Distribusi (Poldis) 2021 didapatkan bahwa persentase MPP (Margin Perdagangan dan Pengangkutan) komoditas beras di Sulawesi Selatan tahun 2021 sebesar 18,63 persen. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen (penggilingan) sampai tingkat konsumen akhir sebesar 18,63 persen. Untuk MPP komoditas beras tahun 2020 ini mengalami penurunan sebesar 2,99 poin dibandingkan MPP tahun 2019 yang sebesar 21,62. MPP Sulawesi Selatan tahun 2020 berada di bawah nilai MPP nasional yang sebesar 21,47. Mengacu pada besaran nilai MPP, dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan berada pada urutan ke dua puluh.

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 5,72 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, sama halnya jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 4,41 juta jiwa, berkurang sebanyak 20,93 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2021 (4,43 juta jiwa), dan naik sebesar 136,35 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa).

KEMISKINAN

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan September 2021 sebesar 765,46 ribu jiwa, menurun sebesar 19,5 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2021 dan menurun 34,78 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2020. Persentase penduduk miskin pada September 2021 sebesar 8,53 persen atau menurun 0,25 poin dibandingkan kondisi Maret 2021 dan menurun 0,46 poin dibandingkan dengan kondisi September 2020.

GINI RASIO

Pada September 2021, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,377. Angka ini turun sebesar 0,005 poin dibandingkan dengan Gini Ratio September 2020 sebesar 0,382. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI

Luas panen padi pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen atau sebanyak 8,9 ribu hektar dari total luas panen tahun 2020 yang mencapai 0,98 juta hektar. Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2021 sebanyak 5,09 juta ton GKG atau meningkat 8,12 persen dari produksi sepanjang tahun 2020 yang mencapai 4,71 juta ton GKG. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2021 sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebanyak 2,92 juta ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 219,30 ribu ton (8,12 Persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,70 juta ton.

INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2020 mencapai angka 67,61 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2019 yang besarnya 70,58. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori "sedang".

DAFTAR ISI

v	: Kata Pengantar
vii	: Headlines
xi	: Daftar Isi
xiii	: Daftar Gambar
xv	: Daftar Tabel
1	: Bab 1 Inflasi
15	: Bab 2 Pariwisata
19	: Bab 3 Nilai Tukar Petani
23	: Bab 4 Transportasi
25	: Bab 5 Ekspor dan Impor
35	: Bab 6 Produk Domestik Regional Bruto
41	: Bab 7 Pola Distribusi Perdagangan
45	: Bab 8 Ketenagakerjaan
51	: Bab 9 Kemiskinan
57	: Bab 10 Gini Ratio

DAFTAR ISI

- 61 : **Bab 11**
: Indeks Pembangunan Manusia
- 69 : **Bab 12**
: Luas Panen dan Produksi Padi
- 73 : **Bab 13**
: Indeks Demokrasi Indonesia
- 79 : **Suplemen**

<https://sulsel.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

- 1 : Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 4 : Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 6 : Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 8 : Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 10 : Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 12 : Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2020 – Maret 2022 (%)
- 19 : Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan Bulan Januari 2021 - Maret 2022
- 20 : Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Januari 2022 - Maret 2022
- 21 : Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2022
- 22 : Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2022
- 35 : Gambar 6.1. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan 4-2021 (y-on-y) (%)
- 36 : Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y) (%)
- 36 : Gambar 6.3. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Kumulatif Triwulan 4 – 2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 4 - 2020 (c-to-c) (persen)
- 37 : Gambar 6.4. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen)
- 37 : Gambar 6.5. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q-to-q) (persen)
- 38 : Gambar 6.6. Pertumbuhan (y-on-y) Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan 4-2021 (Persen)
- 38 : Gambar 6.7. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)
- 39 : Gambar 6.8. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q-on-q)
- 39 : Gambar 6.9. Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Kumulatif Triwulan 4-2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 4-2020 (c-to-c)
- 51 : Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan September 2020 - September 2021 Menurut Daerah

DAFTAR GAMBAR

- 52 : Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, September 2016 - September 2021
- 57 : Gambar 10.1 Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, September 2017- September 2021
- 60 : Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2017 - September 2021 (persen)
- 61 : Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2012-2021
- 62 : Gambar 11.2. IPM Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 63 : Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 64 : Gambar 11.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2012-2021
- 64 : Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2021
- 65 : Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2012 2021
- 65 : Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021
- 66 : Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2012-2021 (Juta Rupiah)
- 67 : Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021 (Juta Rupiah)
- 69 : Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020- 2022* (Juta Ha)
- 70 : Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)
- 71 : Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)
- 73 : Gambar 13.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2011-2020
- 74 : Gambar 13.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2011-2020
- 75 : Gambar 13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2019-2020
- 77 : Gambar 13.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2020

DAFTAR TABEL

- 2 : Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Maret 2022, Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 3 : Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020 – 2022
- 4 : Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 5 : Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2020 – 2022
- 7 : Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 7 : Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2020 – 2022
- 9 : Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 9 : Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020 – 2022
- 11 : Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 11 : Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020 – 2022
- 13 : Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 13 : Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2020 – 2022
- 15 : Tabel 2.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan Februari 2021 dan Februari 2022
- 16 : Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode Februari 2021, Januari 2022, dan Februari 2022
- 17 : Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Januari 2022 - Februari 2022
- 20 : Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari 2022 - Maret 2022 (2018=100)
- 21 : Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari 2022- Maret 2022 (2018 = 100)

DAFTAR TABEL

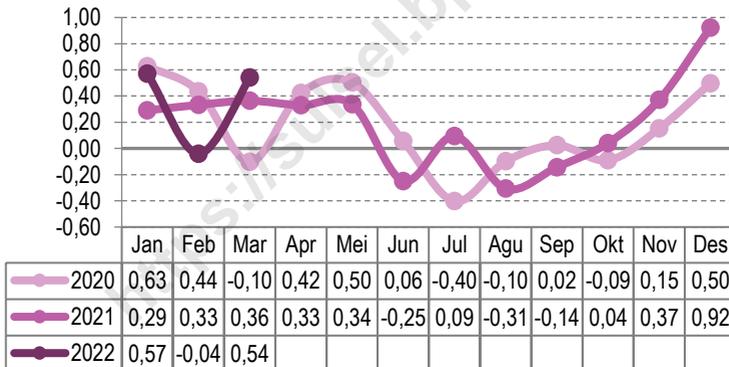
- 23 : Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Januari 2022 dan Februari 2022
- 24 : Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Januari 2022 dan Februari 2022
- 26 : Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Februari 2022
- 27 : Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022
- 27 : Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2022
- 28 : Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Februari 2022
- 29 : Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022
- 29 : Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022
- 31 : Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Februari 2022
- 32 : Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022
- 32 : Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2022
- 33 : Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Februari 2022
- 34 : Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2022
- 34 : Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2022
- 43 : Tabel 7.1. Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditas Servey Poldis 2021 Provinsi Sulawesi Selatan
- 45 : Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)
- 46 : Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)
- 47 : Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

DAFTAR TABEL

- 47 : Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)
- 48 : Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)
- 49 : Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (persen)
- 53 : Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, September 2020 - September 2021
- 55 : Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2020 – September 2021
- 58 : Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2017 - September 2021
- 59 : Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan September 2017 - September 2021 (Persen)
- 72 : Tabel 12.1. Kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021
- 74 : Tabel 13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi
- 76 : Tabel 13.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2019-2020

1.1. Perubahan IHK Sulawesi Selatan Bulan Maret 2022

1. Pada Maret 2022, terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 108,48 pada Februari 2022 menjadi 109,07 pada Maret 2022. Dengan demikian gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan mengalami inflasi sebesar 0,54 persen. Pada Maret 2022 dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, seluruhnya (Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare dan Palopo) mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Bulukumba sebesar 1,12 persen dan inflasi terendah terjadi di Palopo sebesar 0,45 persen.



Gambar 1.1. Perkembangan Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan, Januari 2020 – Maret 2022 (%)

2. Inflasi yang terjadi pada Februari 2022 disebabkan oleh kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,10 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,86 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,77 persen, kelompok transportasi sebesar 0,37 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,29 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,04 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen dan kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok pendidikan dan kesehatan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2022.

3. Pada Maret 2022, inflasi terbesar terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,10 persen. Hal ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 1,35 persen dan subkelompok tembakau sebesar 0,16 persen. Sementara itu subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru mengalami penurunan harga sebesar 0,03 persen.
4. Sementara itu, inflasi terendah yang terjadi pada kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Inflasi tersebut dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok layanan rekreasi dan subkelompok koran, buku, dan perlengkapan sekolah masing-masing sebesar 0,01 persen sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2022.
5. Kelompok makanan, minuman dan tembakau memberikan andil terbesar terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu mencapai 0,3271 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi tertinggi adalah subkelompok makanan sebesar 0,3228 persen disusul subkelompok tembakau sebesar 0,0050. Sementara itu subkelompok minuman yang tidak beralkohol justru memberikan andil terhadap deflasi sebesar 0,0105.
6. Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya memberikan andil/sumbangan terkecil terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan pada Maret 2022 sebesar 0,0001 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terhadap inflasi adalah subkelompok koran,

Tabel 1.1. IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Maret 2022, Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		109,07	0,54	1,07	2,49	0,5404
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	114,27	1,10	1,78	2,74	0,3271
2	Pakaian Dan Alas Kaki	108,20	0,04	0,23	1,37	0,0034
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	104,41	0,29	1,16	3,05	0,0437
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,21	0,77	2,10	2,94	0,0544
5	Kesehatan	109,20	0,00	-0,13	1,00	0,0000
6	Transportasi	107,95	0,37	0,48	4,56	0,0422
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,92	0,02	-0,17	-0,19	0,0011
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	104,99	0,01	0,29	1,09	0,0001
9	Pendidikan	102,52	0,00	0,01	0,63	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,56	0,04	0,29	0,75	0,0030
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	115,97	0,86	1,69	3,43	0,0652

buku, dan perlengkapan sekolah sebesar 0,0001 persen, sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak memberikan kontribusi terhadap inflasi Maret 2022.

7. Sementara itu komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: cabai rawit, bawang merah, emas perhiasan, cabai merah, angkutan udara, ikan bandeng/ikan bolu, sabun detergen bubuk/cair, bahan bakar rumah tangga, tempe dan minyak goreng.
8. Sementara itu komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yaitu: ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan teri, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan merah, kol putih/kubis, jagung manis, bayam, ikan mujair, ikan kakap merah dan ikan ekor kuning.

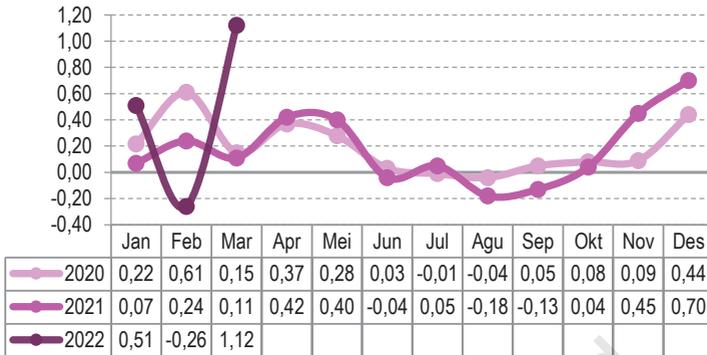
Tabel 1.2. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun, Gabungan 5 Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	-0,10	0,36	0,54
Tahun Kalender Maret	0,96	0,99	1,07
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,49	2,07	2,49

9. Adapun tingkat inflasi tahun kalender Maret 2022 gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan sebesar 1,07 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Maret 2021 sebesar 0,99 persen dan inflasi tahun kalender Maret 2020 sebesar 0,96 persen.
10. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022 terhadap Maret 2021) sebesar 2,49 persen. Tingkat inflasi tahunan Maret 2022 lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat inflasi pada periode yang sama tahun 2021 sebesar 2,07 persen dan sama besarnya dengan tingkat inflasi tahunan 2020 sebesar 2,49 persen.

1.2. Perubahan IHK Bulukumba Bulan Maret 2022

1. Maret 2022 di Bulukumba terjadi inflasi sebesar 1,12 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 109,29 pada Februari 2022 menjadi 110,51 pada Maret 2022.
2. Inflasi pada bulan Maret 2022 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,92 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,37 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,26 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,22 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,20 persen, kelompok transportasi sebesar 0,05 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen, kelompok informasi dan komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen. Sementara itu beberapa pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan



Gambar 1.2. Perkembangan Inflasi Bulukumba Januari 2020 – Maret 2022 (%)

harga dibandingkan kondisi bulan Februari 2022 seperti kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan.

- Inflasi tertinggi di bulan Maret 2022 terjadi pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,92 persen karena dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 3,74 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,08 persen. Sementara itu subkelompok tembakau relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan Februari 2022.
- Inflasi terendah di bulan Maret 2022 terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan masing-

Tabel 1.3. IHK dan Tingkat Inflasi Bulukumba Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		110,51	1,12	1,37	3,12	1,1200
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	109,83	2,92	3,18	5,85	1,0451
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,75	0,03	-0,05	0,94	0,0025
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	107,30	0,02	0,13	2,45	0,0027
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	113,81	0,22	0,78	2,57	0,0122
5	Kesehatan	115,18	0,00	0,00	0,82	0,0000
6	Transportasi	107,69	0,05	0,82	1,78	0,0060
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	103,89	0,02	-0,07	0,18	0,0011
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	126,15	0,20	0,28	1,44	0,0024
9	Pendidikan	106,02	0,00	0,00	0,72	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	109,87	0,26	0,31	0,77	0,0166
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	127,23	0,37	0,70	2,18	0,0295

masing sebesar 0,02 persen. Inflasi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan sebesar 0,05 persen sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi Februari 2022. Sementara itu inflasi pada kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok peralatan informasi dan komunikasi sedangkan subkelompok lainnya juga tidak mengalami perubahan dibandingkan kondisi Februari 2022.

5. Kelompok makanan, minuman dan tembakau memberikan andil /sumbangan terbesar terhadap inflasi Bulukumba pada Maret 2022 sebesar 1,0451 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terhadap inflasi adalah subkelompok makanan sebesar 1,0421 persen dan subkelompok minuman tidak beralkohol sebesar 0,0024 persen. Sementara itu subkelompok tembakau relatif tidak memberikan kontribusi terhadap inflasi
6. Kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya memberikan andil /sumbangan terendah terhadap inflasi Bulukumba pada Maret 2022 sebesar 0,0024 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terhadap inflasi adalah subkelompok koran, buku, dan perlengkapan sekolah sebesar 0,0023 persen sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak memberikan kontribusi terhadap inflasi.
7. Komoditas yang memberikan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Bulukumba pada Maret 2022 antara lain minyak goreng, cabai rawit, bawang merah, beras, cabai merah, emas perhiasan, nasi dengan lauk, labu parang/manis/merah/kuning, gula pasir dan telur ayam ras.

Tabel 1.4. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Bulukumba Tahun 2020-2022

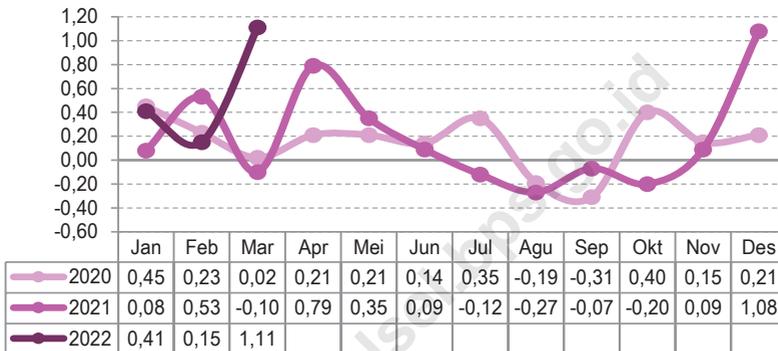
Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	0,15	0,11	1,12
Tahun Kalender Maret	0,99	0,43	1,37
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	3,56	1,74	3,12

8. Adapun komoditas yang memberikan andil/sumbangan terhadap deflasi Bulukumba pada Maret 2022 antara lain daging ayam ras, jagung manis, ikan layang/ ikan benggol, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan merah, kentang, ayam hidup, kacang panjang, ikan bandeng/ ikan bolu dan ikan kakap merah.
9. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2022 di Bulukumba sebesar 1,37 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Maret 2021 sebesar 0,43 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi tahun kalender Maret 2020 sebesar 0,99 persen.

- Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022 terhadap Maret 2021) sebesar 3,12 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Maret 2021 sebesar 1,74 persen namun lebih rendah dibandingkan inflasi tahun ke tahun Maret 2020 sebesar 3,56 persen.

1.3. Perubahan IHK Watampone Bulan Maret 2022

- Maret 2022, Kota Watampone mengalami inflasi sebesar 1,11 persen akibat kenaikan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,28 pada Februari 2022 menjadi 108,47 pada Maret 2022.



Gambar 1.3. Perkembangan Inflasi Watampone Januari 2020 – Maret 2022 (%)

- Inflasi Maret 2022 ini terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 2,45 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,09 persen, perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,67 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,40 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,16 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,10 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,09 persen. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran lainnya cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Februari 2022 yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok pendidikan. Disini lain beberapa kelompok pengeluaran juga menunjukkan kecenderungan penurunan harga yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,29 persen.
- Inflasi tertinggi pada Maret 2022 terjadi pada kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 2,45 persen dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 4,35 persen dan subkelompok pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan sebesar 0,25 persen. Sementara itu subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan Februari 2022.

Tabel 1.5. IHK dan Tingkat Inflasi Watampone Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		108,47	1,11	1,68	3,45	1,1100
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	110,80	2,09	2,96	6,15	0,7639
2	Pakaian Dan Alas Kaki	105,01	0,16	0,16	0,35	0,0147
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	108,86	2,45	2,91	4,15	0,2606
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,24	-0,29	0,17	1,35	-0,0200
5	Kesehatan	103,08	-0,03	0,17	0,35	-0,0006
6	Transportasi	106,30	0,09	0,87	1,58	0,0118
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	95,89	0,00	-0,95	-1,38	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	115,75	0,10	0,63	1,79	0,0015
9	Pendidikan	115,45	0,00	0,00	0,00	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,38	0,40	1,43	4,31	0,0241
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	113,48	0,67	1,21	3,19	0,0500

4. Deflasi tertinggi di bulan Maret 2022 terjadi pada kelompok Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,29 persen. Deflasi pada kelompok ini dipicu oleh penurunan harga pada subkelompok peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun sebesar 3,16 persen, subkelompok peralatan rumah tangga sebesar 0,93 persen dan subkelompok furnitur, perlengkapan dan karpet sebesar 0,42 persen. Sementara itu subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin justru mengalami kenaikan harga sebesar 0,19 persen. Sedangkan subkelompok tekstil rumah tangga relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan kondisi bulan Februari 2022.
5. Kelompok pengeluaran yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi di Watampone pada Maret 2022 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,7639 persen. Subkelompok yang memberikan kontribusi terbesar terhadap inflasi adalah subkelompok makanan sebesar 0,7139 persen disusul oleh subkelompok tembakau dengan andil sebesar 0,0505 persen dan subkelompok minuman yang tidak beralkohol dengan andil sebesar 0,0039.

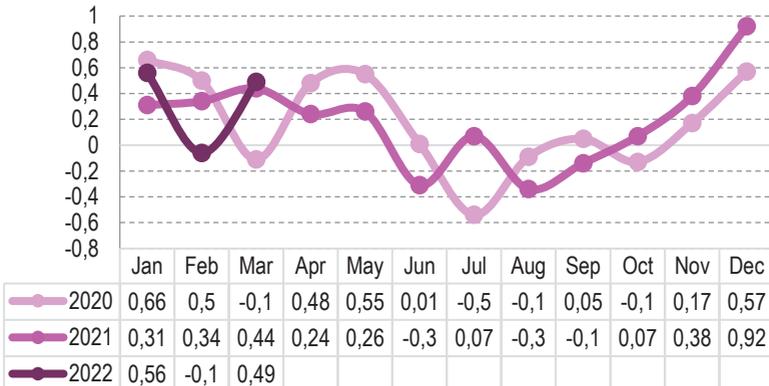
Tabel 1.6. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Watampone Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	0,02	-0,10	1,11
Tahun Kalender Maret	0,70	0,51	1,68
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,76	1,70	3,45

6. Adapun komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Maret 2022 antara lain cabai rawit, bahan bakar rumah tangga, ikan layang/ ikan benggol, minyak goreng, cumi-cumi, cabai merah, ikan cakalang/ ikan sisik, beras, rokok kretek dan labu siam/jipang.
7. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Maret 2022 antara lain ikan bandeng/ikan bolu, udang basah, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, wortel, daging ayam ras, tempe, buah naga, apel, meja kursi tamu dan mesin cuci.
8. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2022 di Watampone sebesar 1,68 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahun kalender Maret 2021 sebesar 0,51 persen dan juga lebih tinggi jika dibandingkan inflasi tahun kalender Maret 2020 sebesar 0,70 persen.
9. Adapun tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022-Maret 2021) sebesar 3,45 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Maret 2021 sebesar 1,70 persen dan juga lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi tahun ke tahun di Maret 2020 sebesar 2,76 persen.

1.4. Perubahan IHK Makassar Bulan Maret 2022

1. Selama Bulan Maret 2022 di Kota Makassar terjadi inflasi sebesar 0,49 persen, atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 108,46 di Februari menjadi 108,99 di bulan Maret. Inflasi di Kota Makassar pada Maret 2022 disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,99 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,89 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,83 persen; Transportasi 0,46 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,16 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen. Adapun 5 kelompok lainnya yaitu kesehatan; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; pendidikan; penyediaan makanan dan minuman/restoran;



Gambar 1.4. Perkembangan Inflasi Makassar Januari 2020 – Maret 2022 (%)

Tabel 1.7. IHK dan Tingkat Inflasi Makassar Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		108,99	0,49	0,99	2,15	0,4900
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	114,67	0,99	1,61	1,59	0,2812
2	Pakaian Dan Alas Kaki	108,78	0,03	0,25	1,48	0,0026
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,81	0,16	1,17	2,97	0,0251
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,99	0,89	2,35	3,07	0,0664
5	Kesehatan	109,43	0,00	-0,18	1,19	0,0000
6	Transportasi	108,18	0,46	0,30	4,95	0,0526
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	100,18	0,00	-0,18	-0,23	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	104,10	0,00	0,30	1,01	0,0000
9	Pendidikan	102,08	0,00	0,00	0,66	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	107,26	0,00	0,00	0,24	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	116,15	0,83	1,70	3,36	0,0636

serta rekreasi, olahraga dan budaya tidak mengalami perubahan harga.

- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi pada Maret 2022 antara lain : cabai rawit, bawang merah, ikan bandeng/ikan bolu, angkutan udara, emas perhiasan, cabai merah, sabun detergen bubuk/cair, tempe, udang basah, dan tomat.
- Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi pada Maret 2022 antara lain : ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan teri, ikan cakalang/ ikan sisik, ikan layang/ ikan benggol, ikan merah, jagung manis, cumi-cumi, bayam, kol putih/kubis, dan ikan mujair.
- Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022 terhadap Maret 2021) sebesar 2,15 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok Transportasi sebesar 4,95 persen diikuti oleh kelompok pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 3,36 persen, serta perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 3,07 persen.

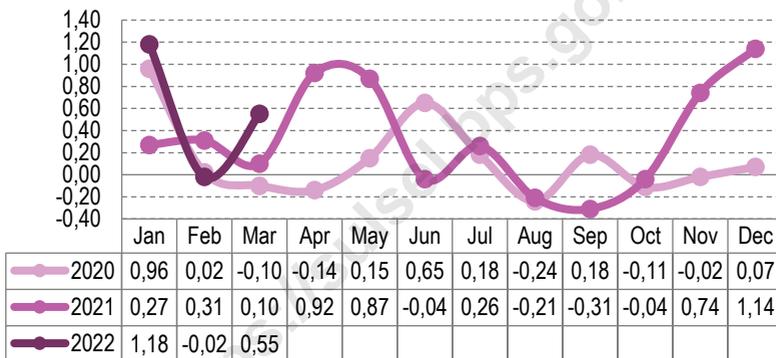
Tabel 1.8. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	-0,11	0,44	0,49
Tahun Kalender	1,05	1,10	0,99
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,45	2,18	2,15

5. Kelompok pengeluaran dengan andil/sumbangan tertinggi terhadap inflasi Maret 2022 di Kota Makassar adalah Makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,2812 persen.
6. Inflasi tahun kalender Maret 2022 sebesar 0,99 persen yang mana angka ini lebih rendah jika dibandingkan kondisi Maret 2021 dan Maret 2020 dengan nilai masing-masing sebesar 1,10 persen dan 1,05 persen. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada Maret 2022 yang sebesar 2,15 persen, lebih rendah daripada kondisi Maret 2021 yang sebesar 2,18 persen dan kondisi Maret 2020 dengan nilai sebesar 2,45 persen.

1.5. Perubahan IHK Parepare Bulan Maret 2022

1. Kota Pare-pare pada Maret 2022 terjadi inflasi sebesar 0,55 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 110,61.



Gambar 1.5. Perkembangan Inflasi Parepare Januari 2020 – Maret 2022 (%)

2. Inflasi Kota Parepare dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada 7 kelompok pengeluaran diantaranya perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,53 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,86 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,73 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,37 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,32 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen dan kesehatan sebesar 0,03 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah transportasi sebesar -0,02 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; serta penyediaan makanan dan minuman tidak mengalami perubahan harga.
3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: cabai rawit, emas perhiasan, cabai merah, pisang, semen, bawang merah, bahan bakar rumah tangga, ikan bandeng/ikan bolu, jagung manis, dan printer.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain : daging ayam ras, ikan cakalang/ ikan sisik, tomat, mobil, pembalut wanita, kacang panjang, ayam hidup, air kemasan, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, dan cakalang diawetkan.

Tabel 1.9. IHK dan Tingkat Inflasi Parepare Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		110,61	0,55	1,72	5,16	0,5500
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	114,70	0,86	2,51	8,55	0,2873
2	Pakaian Dan Alas Kaki	101,96	0,11	0,26	0,82	0,0088
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	110,76	0,73	0,99	5,34	0,1042
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	109,25	0,37	1,23	3,48	0,0190
5	Kesehatan	114,11	0,03	-0,04	-1,25	0,0005
6	Transportasi	106,97	-0,02	1,90	3,62	-0,0022
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	98,70	0,32	-0,52	-0,05	0,0187
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	105,77	0,00	0,12	2,41	0,0000
9	Pendidikan	105,61	0,00	0,12	0,58	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	114,41	0,00	2,80	4,97	0,0000
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	117,18	1,53	2,97	6,39	0,1216

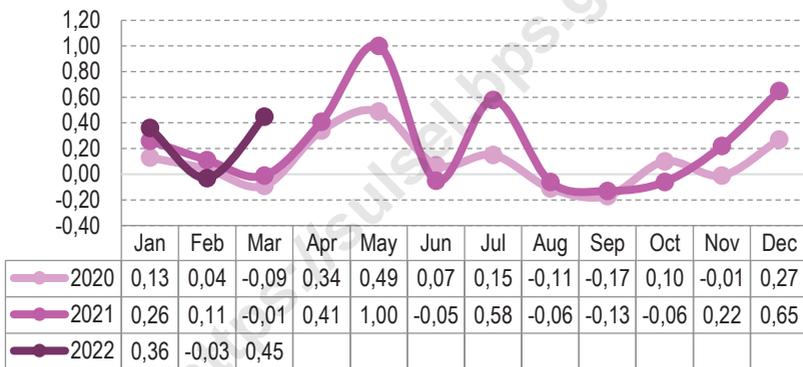
Tabel 1.10. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Makassar Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	-0,11	0,10	0,55
Tahun Kalender	1,05	0,68	1,72
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,45	1,41	5,16

5. Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022 terhadap Maret 2021) sebesar 5,16 persen. Adapun tiga kelompok pengeluaran dengan tingkat inflasi tahun ke tahun tertinggi adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 8,55 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 6,39 persen; serta perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 5,34 persen. Adapun yang mengalami deflasi terdapat pada kelompok pengeluaran kesehatan sebesar -1,25 persen dan informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar -0,05 persen.
6. Infasi tahun kalender Maret 2022 sebesar 1,72 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Maret 2021 sebesar 0,68 persen dan Maret 2020 yang sebesar 1,05 persen. Begitu juga dengan tingkat inflasi tahun ke tahun pada Maret 2022 sebesar 5,16 persen, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan kondisi Maret 2021 sebesar 1,41 persen dan kondisi Maret 2020 dengan nilai 2,45 persen.

1.6. Perubahan IHK Kota Palopo Bulan Maret 2022

1. Kota Palopo pada Maret 2022 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,45 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 108,43.
2. Inflasi Kota Palopo disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,96 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,71 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,32 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,23 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen. Adapun kelompok pengeluaran kesehatan, informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; serta transportasi tidak mengalami perubahan harga.



Gambar 1.6. Perkembangan Inflasi Palopo Januari 2020 – Maret 2022 (%)

3. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi antara lain: cabai rawit, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan layang/ ikan benggol, emas perhiasan, ikan bandeng/ikan bolu, ikan cacalang/ ikan sisik, kangkung semangka, labu parang/manis/merah/kuning, dan jagung manis.
4. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi antara lain: telur ayam ras, jeruk nipis/limau, pisang, kol putih/kubis, daging ayam ras, udang basah, ayam hidup, susu bubuk untuk balita, popok bayi sekali pakai/ diapers, dan kacang panjang.
5. Dilihat dari andil/sumbangannya, kelompok pengeluaran dengan sumbangan yang tinggi terhadap inflasi Kota Palopo pada Maret 2022 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,3473 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran dengan andil paling rendah terhadap inflasi adalah kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,0029 persen.

Tabel 1.11. IHK dan Tingkat Inflasi Palopo Maret 2022 Tahun Kalender 2022 dan Tahun ke Tahun menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

No	Kelompok	IHK Maret 2022	Inflasi Maret 2022	Inflasi Tahun Kalender 2022	Inflasi Tahun Ke Tahun	Andil Inflasi Maret 2022
Umum		108,43	0,45	0,79	3,39	0,4500
1	Makanan, Minuman Dan Tembakau	114,69	0,96	1,15	6,41	0,3473
2	Pakaian Dan Alas Kaki	109,51	0,04	0,10	1,58	0,0029
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya	103,25	0,23	0,31	1,39	0,0352
4	Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,02	0,14	0,54	1,31	0,0063
5	Kesehatan	103,47	0,00	0,20	1,21	0,0000
6	Transportasi	107,59	0,00	1,11	4,63	0,0000
7	Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	99,88	0,00	1,11	1,24	0,0000
8	Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	103,15	0,00	0,15	0,15	0,0000
9	Pendidikan	101,57	0,00	0,04	0,04	0,0000
10	Penyediaan Makanan Dan Minuman/ Restoran	103,61	0,32	0,66	0,66	0,0261
11	Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	108,42	0,71	0,82	1,19	0,0417

Tabel 1.12. Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahun ke Tahun di Palopo Tahun 2020-2022

Tingkat Inflasi	2020	2021	2022
Maret	-0,09	-0,01	0,45
Tahun Kalender	0,08	0,36	0,79
Tahun ke Tahun (Maret tahun n terhadap Maret tahun n-1)	2,06	1,50	3,39

6. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2022 sebesar 0,79 persen lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Maret 2021 dan kondisi Maret 2020 dengan nilai masing-masing 0,36 persen dan 0,08 persen. Adapun Tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2022 terhadap Maret 2021) sebesar 3,39 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi Maret 2021 dan kondisi Maret 2020 dengan nilai masing-masing 1,50 persen dan 2,06 persen.

2.1. Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Pada bulan Februari 2022, tercatat masih tidak ada kunjungan dari wisman yang datang melalui pintu masuk Makassar (Bandara Hasanuddin).
2. Tidak adanya kunjungan wisman ke Sulawesi Selatan di sebabkan kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai Negara dan daerah di Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Tabel 2.1. Kunjungan Wisman, Perkembangan Februari 2022 dan Februari 2021

No	Kebangsaan	Wisatawan Mancanegara			
		Feb-21	Feb-22	Proporsi thd total Feb-22 (%)	Feb 21 thd Feb-22
1	Malaysia	0	0	0	0
2	Thailand	0	0	0	0
3	Australia	0	0	0	0
4	Amerika Serikat	0	0	0	0
5	Jerman	0	0	0	0
6	Lainnya	0	0	0	0
Jumlah		0	0	0	0

2.2. Tingkat Penghunian Kamar dan Rata-rata Lama Menginap

1. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK/*occupancy rate*) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022 mencapai 40,27 persen atau naik 1,37 poin dibandingkan dengan kondisi pada bulan Januari 2022 yang mencapai 38,90 persen. Sedang jika dibandingkan dengan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (TPK Februari 2021 : 30,19 persen), juga naik sebesar 10,08 poin.

Tabel 2.2. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan Periode Februari 2021, Januari 2021, dan Februari 2022

No.	Klasifikasi Bintang	Feb 2021 (%)	Jan 2022 (%)	Feb 2022 (%)	Perubahan (m to m) (poin)	Perubahan (y to y) (poin)
1	Bintang 1	23,77	15,96	28,27	12,75	4,94
2	Bintang 2	20,28	93,40	42,10	-51,30	21,82
3	Bintang 3	31,99	38,49	45,25	6,76	13,26
4	Bintang 4	29,77	28,00	36,39	8,39	6,62
5	Bintang 5	35,79	24,95	40,55	15,60	4,76
Seluruh Bintang		30,19	38,90	40,27	1,37	10,08

2. Pada bulan Februari 2022 TPK hotel bintang tiga tercatat menjadi yang tertinggi yaitu mencapai 45,25 persen. Sementara itu TPK hotel bintang dua tercatat sebesar 42,10 persen, berada di urutan kedua setelah hotel bintang tiga. TPK hotel bintang lima sebesar 40,55 persen di urutan selanjutnya, dan disusul hotel bintang empat sebesar 36,39 persen. Sementara hotel bintang satu sebesar 28,71 persen berada di urutan terbawah.
3. Secara umum perubahan TPK pada bulan Februari 2022 dibandingkan dengan Januari 2022 menunjukkan tren positif. Empat dari 5 klasifikasi hotel bintang mengalami peningkatan, hanya 1 klasifikasi hotel bintang yang menurun. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang lima yang meningkat sebesar 15,60 poin, disusul dengan hotel bintang satu yang meningkat sebesar 12,75 poin dan hotel bintang empat meningkat sebesar 8,39 poin, hotel bintang tiga meningkat sebesar 6,76 poin. Sementara hotel bintang dua turun sebesar 51,30 poin dibandingkan bulan sebelumnya.
4. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2021, TPK mengalami peningkatan di seluruh kelas hotel. Peningkatan terbesar terjadi pada hotel bintang dua yang meningkat sebesar 21,82 poin, disusul dengan hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 13,26 poin dan hotel bintang empat meningkat sebesar 6,62 poin. Sementara hotel bintang satu di urutan selanjutnya meningkat sebesar 4,94 poin, serta hotel bintang lima meningkat sebesar 4,76 poin.
5. Rata-rata lama tamu menginap (average length of stay) pada hotel klasifikasi bintang di Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022 mencapai 1,67 hari, meningkat sebesar 0,27 jika dibandingkan dengan kondisi bulan Januari 2022 mencapai 1,40 hari.

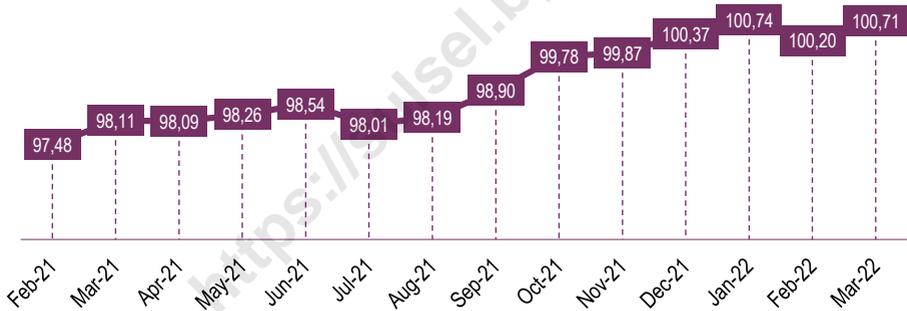
Tabel 2.3. Perkembangan TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Januari 2022 - Februari 2022

No	Kelas / Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Domestik		Total	
		Jan-22	Feb-22	Jan-22	Feb-22	Jan-22	Feb-22
1	Bintang 1	1,00	1,00	1,12	1,57	1,12	1,57
2	Bintang 2	1,00	-	1,70	1,71	1,70	1,71
3	Bintang 3	1,00	1,32	1,41	1,68	1,41	1,68
4	Bintang 4	-	1,57	1,30	1,73	1,30	1,72
5	Bintang 5	-	1,00	1,25	1,42	1,25	1,42
Total		1,00	1,38	1,40	1,67	1,40	1,67

6. Secara umum Rata-rata lama tamu menginap Total dan rata-rata lama menginap tamu Domestik pada bulan Februari 2022 dibandingkan dengan Januari 2022 menunjukkan tren positif, rata-rata lama tamu menginap di seluruh hotel bintang meningkat. Peningkatan paling tinggi terjadi pada hotel bintang satu yang meningkat sebesar 0,45 poin, selanjutnya hotel bintang empat yang meningkat sebesar 0,42 poin dan hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 0,27 poin, diikuti hotel bintang lima yang meningkat 0,17 poin. Sementara itu rata – rata menginap tamu hotel bintang dua meningkat sebesar 0,01 poin di urutan terakhir.
7. Rata-rata lama menginap tamu asing pada bulan Februari 2022 mencapai 1,38 hari, atau naik sebesar 0,38 poin dibandingkan bulan Januari 2022 yang mencapai 1,00 poin. Peningkatan paling tinggi terjadi pada hotel bintang empat yang meningkat sebesar 1,57 poin, selanjutnya hotel bintang lima yang meningkat sebesar 1,00 poin dan hotel bintang tiga yang meningkat sebesar 0,32 poin, diikuti hotel bintang satu yang tidak mengalami perubahan tetap pada 1,00 poin. Sementara tamu asing yang menginap di hotel kelas bintang dua pada Februari 2022 turun sebesar 1,00 poin.
8. Rata-rata lama menginap tamu domestik naik 0,27 poin. Kenaikan tertinggi pada hotel bintang satu sebesar 0,45 poin, diikuti bintang empat sebesar 0,43 poin, kemudian bintang tiga sebesar 0,27 poin serta bintang lima dan bintang dua berturut-turut sebesar 0,17 poin dan 0,01 poin.

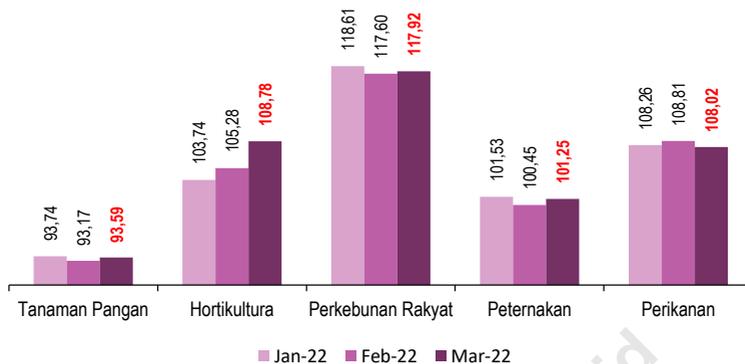
3.1. Indeks Nilai (NTP) Maret 2022

1. Daya beli petani Sulawesi Selatan yang direpresentasikan melalui NTP naik di bulan Maret 2022 menjadi 100,71 atau naik sekitar 0,50 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2022 sebesar 100,20.
2. Pada bulan Maret 2022 terdapat 22 provinsi yang mengalami kenaikan NTP, 11 provinsi mengalami penurunan, dan 1 provinsi cenderung tetap. Provinsi Sulawesi Selatan berada di urutan ke 14 diantara provinsi yang mengalami NTP di bulan Maret 2022.



Gambar 3.1. Perkembangan NTP Provinsi Sulawesi Selatan, Bulan Januari 2021 - Maret 2022

3. Fenomena kenaikan NTP pada rentang Februari 2022 – Maret 2022 sebesar 0,50 persen, searah dengan fenomena pada bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year). NTP Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2021 sebesar 97,48 naik menjadi 98,11 pada Maret 2021 atau naik sebesar 0,63 persen.
4. Perubahan harga-harga pada bulan Maret 2022 mempengaruhi kenaikan indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 0,96 persen. Sementara itu indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 0,45 persen. Kondisi naiknya It yg lebih besar daripada kenaikan Ib memicu naiknya NTP pada bulan Maret 2022.



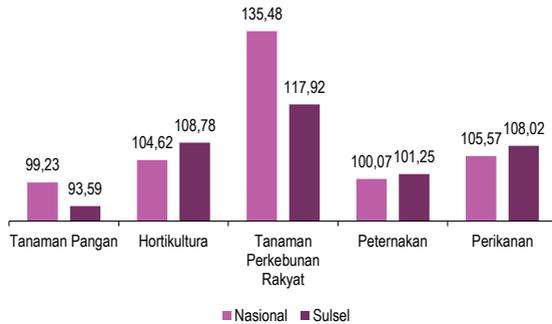
Gambar 3.2. NTP Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Januari 2022 - Maret 2022

5. Pada Bulan Maret 2022, Nilai Tukar Petani (NTP) mengalami kenaikan pada 4 subsektor, yaitu Subsektor Hortikultura yang mengalami kenaikan paling besar yaitu 3,32 persen, kemudian disusul oleh Subsektor Peternakan yang naik sebesar 0,80 persen, Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang masing-masing naik sebesar 0,46 dan 0,28 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan yaitu Subsektor Perikanan yang turun sebesar 0,72 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari 2022 - Maret 2022 (2018=100)

Indeks	Sulawesi Selatan			Nasional		
	Februari 2021	Maret 2022	%	Februari 2021	Maret 2022	%
Indeks yang Diterima Petani	108,80	109,84	0,96	119,49	120,67	0,99
Indeks yang Dibayar Petani	108,58	109,07	0,45	109,79	110,42	0,57
NTP	100,20	100,71	0,50	108,83	109,29	0,42

6. Pada bulan Maret 2022, pergerakan NTP Provinsi Sulawesi Selatan searah dengan pergerakan dengan NTP nasional. Secara nasional NTP mengalami kenaikan 0,42 persen dibandingkan dengan kondisi Februari 2022. Hal ini terjadi karena Indeks yang diterima petani mengalami kenaikan yang lebih besar dibanding kenaikan Indeks yang harus dibayar petani.
7. Jika dibandingkan dengan nasional, petani subsektor Hortikultura, Peternakan dan Perikanan di Sulawesi Selatan relatif lebih baik, mengingat nilai NTP di subsektor tersebut lebih tinggi dibandingkan nasional. Di sisi lain NTP Tanaman Pangan dan Perkebunan Rakyat di Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional.



Gambar 3.3. Perbandingan NTP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2022

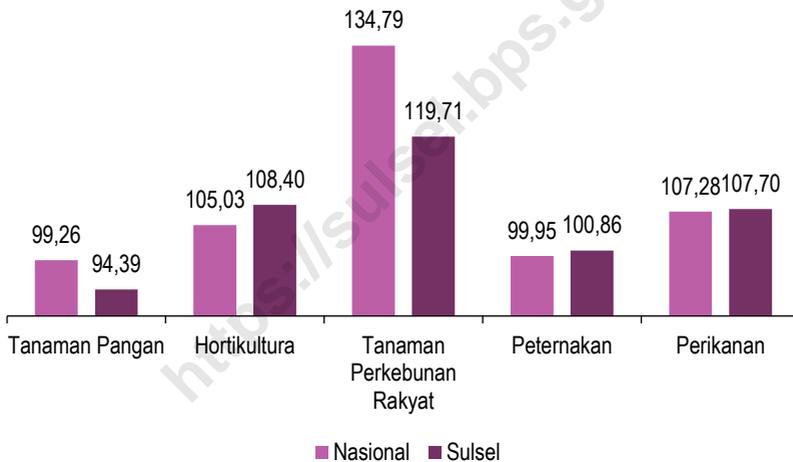
3.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

Tabel 3.2. Nilai Tukar Usaha Pertanian Per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari 2022 - Maret 2022 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2021	Maret 2021	
1. Tanaman Pangan	93,73	94,39	0,70
2. Hortikultura	104,81	108,40	3,43
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	118,78	119,71	0,79
4. Peternakan	99,77	100,86	1,09
5. Perikanan	108,00	107,70	-0,28
NTUP Sulawesi Selatan	100,62	101,43	0,81

2. NTUP Provinsi Sulawesi Selatan di bulan Maret 2022 mengalami kenaikan di empat subsektor, Subsektor Hortikultura mengalami kenaikan paling besar yaitu sebesar 3,43 persen, disusul oleh Subsektor Peternakan yang mengalami kenaikan 1,09 persen, kemudian Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang naik sebesar 0,79 persen, kemudian Subsektor Tanaman Pangan yang mengalami kenaikan paling kecil yaitu sebesar 0,70 persen. Sementara Subsektor yang mengalami penurunan adalah Subsektor Perikanan yang turun sebesar 0,28 persen.
3. Jika dibandingkan dengan nasional, ada 3 subsektor yang cukup prospektif dengan nilai NTUP melebihi NTUP nasional yaitu Subsektor Hortikultura, Peternakan, dan Perikanan. Sedangkan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Tanaman Pangan masih dibawah rata-rata nasional.



Gambar 3.4. Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Maret 2022

4.1. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin mencapai 156.830 penumpang pada bulan Februari 2022. Dari jumlah tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik ke berbagai wilayah lain. Secara trend, penumpang yang diberangkatkan pada bulan Februari 2022 menurun sebesar 25,93 persen dari bulan sebelumnya.
2. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada bulan Februari 2022 sebanyak 286.636 penumpang. Seluruh penumpang yang mendarat di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin merupakan penumpang domestik. Jumlah penumpang bulan ini turun sebesar 20,12 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang bulan ini naik sebesar 33,30 persen.
3. Banyaknya penumpang transit pada bulan Februari 2022 berjumlah 146.100 orang atau turun 18,21 persen dibandingkan dengan kondisi bulan Januari 2022 (178.639). Jika dibandingkan kondisi bulan Februari 2021 (109.058 orang) mengalami kenaikan sebesar 33,97 persen.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Bulan Januari 2022 dan Februari 2022

Jenis Penumpang	Januari 2022 (orang)	Februari 2022 (orang)	Perubahan Februari 2022 terhadap Januari 2022 (%)
Arrival / kedatangan	358.817	286.636	-20,12
Domestik	358.817	286.636	-20,12
Internasional	0	0	-
Departure / keberangkatan	211.737	156.830	-25,93
Domestik	211.737	156.830	-25,93
Internasional	0	0	-
Transit	178.639	146.100	-18,21
Domestik	178.639	146.100	-18,21
Internasional	0	0	-
Total Penumpang Domestik	749.193	589.566	-21,31
Total Penumpang Internasional	0	0	-

4. Secara total perkembangan jumlah penumpang angkutan udara Sultan Hasanuddin pada Februari 2022 tercatat sebesar 589.566 orang. Jumlah penumpang tersebut 100 persen merupakan penumpang domestik. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, total jumlah penumpang pada bulan ini turun sebesar 21,31 persen. Sementara jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya naik sebesar 30,29 persen.

4.2. Angkutan Laut

1. Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada bulan Februari 2022 tercatat sebanyak 16.040 orang, atau turun sebesar 9,92 persen dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 17.807 orang.
2. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi) yang mengalami penurunan sebesar 12,57 persen, yaitu dari 17.641 orang pada bulan Januari 2022 menjadi 15.423 orang pada bulan Februari 2022.
3. Selama bulan Februari 2022 tidak ada penumpang Luar Negeri di Pelabuhan Makassar baik yang naik (embarkasi) maupun yang turun (debarkasi).
4. Jumlah barang perdagangan dalam negeri (termasuk barang dalam peti kemas), selama bulan Februari 2022 menurun dibanding bulan sebelumnya dimana bulan Januari 2022 tercatat sebesar 760.877 ton menjadi 509.647 ton pada bulan Februari 2022. Jumlah barang yang dibongkar selama Februari 2022 turun sebesar 33,40 persen dibanding bulan sebelumnya. Sementara barang yang dimuat dari pelabuhan Makassar pada bulan ini juga turun sebesar 32,24 persen dibanding bulan sebelumnya.

Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Bulan Januari 2022 dan Februari 2022

Uraian	Jumlah Penumpang		
	Januari 2022 (orang)	Februari 2022 (orang)	Perubahan (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	35.448	31.463	-11,24
Embarkasi/Naik	17.807	16.040	-9,92
Debarkasi/Turun	17.641	15.423	-12,57
Penumpang Luar Negeri (Orang)	0	0	-
Embarkasi/Naik	0	0	-
Debarkasi/Turun	0	0	-
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	760.877	509.647	-33,02
Bongkar	511.591	340.722	-33,40
Muat	249.284	168.925	-32,24

5.1. Ekspor

1. Nilai ekspor yang dikirim melalui pelabuhan Sulawesi Selatan di bulan Februari 2022 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,19 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Nilai ekspor naik dari US\$ 129,06 juta menjadi US\$ 130,60 juta. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (year on year), ekspor di bulan ini tercatat mengalami kenaikan sebesar 20,06 persen, dimana pada Februari 2021 nilai ekspor mencapai US\$ 108,78 Juta.
2. Negara tujuan ekspor pada bulan Februari 2022 yang memiliki peran terbesar adalah negara Jepang dengan nilai sebesar US\$ 82,27 Juta atau persentase sebesar 62,99 persen terhadap seluruh nilai ekspor Sulawesi Selatan. Untuk negara tujuan ekspor lima besar lainnya yaitu Tiongkok dengan nilai sebesar US\$ 42,68 Juta (32,68 persen), Taiwan dengan nilai sebesar US\$ 1,50 juta (1,15 persen), Australia US\$ 1,26 (0,96) dan Timor Leste dengan nilai sebesar US\$ 1,25 juta (0,96 persen).
3. Berdasarkan negara tujuan, kenaikan ekspor antar bulan terjadi pada dua negara tujuan utama, yaitu Tiongkok (50,78 persen), Australia (16,32 persen) dan Jepang (8,58 persen). Sementara penurunan nilai ekspor tertinggi tercatat untuk ekspor tujuan negara India dan Fiji masing-masing 100,00 persen. Dilanjutkan penurunan ekspor ke negara Vietnam (85,89 persen).
4. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, tiga kenaikan ekspor tertinggi yaitu Tiongkok 147,61 persen, Timor Leste 46,15 persen, dan Jepang 6,00 persen. Sementara itu pada kelompok sepuluh negara tujuan utama tiga negara yang mengalami penurunan ekspor antar tahun tertinggi adalah Korea Selatan (60,78 persen), Vietnam (53,57 persen) dan Taiwan (44,17 persen).
5. Lima kelompok komoditas utama yang diekspor pada bulan Februari 2022 yaitu kelompok komoditas nikel; besi dan baja; biji-bijian berminyak; garam, belerang dan kapur; serta ikan dan udang dengan distribusi persentase masing-masing sebesar 60,94 persen, 20,91 persen, 10,11 persen, 3,09 persen, dan 1,81 persen dari total nilai ekspor Sulawesi Selatan.

Tabel 5.1. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Februari 2022

Negara Tujuan (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Jepang (111)	77,61	75,76	82,27	62,99	8,58	6,00
Tiongkok (116)	17,24	28,31	42,68	32,68	50,78	147,61
India (133)	-	16,32	-	-	-100,00	-
Taiwan (115)	2,68	2,39	1,50	1,15	-37,42	-44,17
Timor Leste (391)	0,86	1,21	1,25	0,96	3,18	46,15
Australia (311)	2,03	1,08	1,26	0,96	16,32	-37,97
Korea Selatan (114)	2,34	1,30	0,92	0,70	-29,21	-60,78
Fiji (333)	-	1,09	-	-	-100,00	-
Vietnam (131)	0,19	0,63	0,09	0,07	-85,89	-53,57
Thailand (121)	0,39	0,26	0,26	0,20	-0,15	-32,97
Total 10 Negara Tujuan	103,34	128,36	130,23	99,72	1,45	26,02
Lainnya	5,44	0,70	0,37	0,28	-46,84	-93,19
Total Ekspor	108,78	129,06	130,60	100,00	1,19	20,06

- Bila dibandingkan bulan Januari 2022, tiga kelompok komoditas utama tercatat mengalami kenaikan tertinggi yaitu nikel (11,53 persen), besi dan baja (10,74 persen) serta biji-bijian berminyak (8,14 persen). Sementara itu tiga komoditas dengan penurunan pertumbuhan bulanan tertinggi adalah olahan makanan hewan (100,00 persen), gula dan kembang gula (99,97 persen), serta lak, getah dan damar (75,68 persen).
- Perbandingan nilai ekspor Februari 2022 dengan periode yang sama di tahun sebelumnya menunjukkan bahwa dari semua kelompok komoditas utama mengalami kenaikan dengan tiga kenaikan tertinggi yaitu besi dan baja (493,89 persen), biji-bijian berminyak (86,30 persen), serta nikel (7,31 persen).
- Pada bulan Februari 2022, tercatat lebih dari setengah nilai ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Malili. Barang-barang komoditas ekspor sebagian besar yang dikirimkan melalui pelabuhan Malili mencapai 60,94 persen. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas ekspor dari Pelabuhan Makassar sebesar 35,66 persen, serta pelabuhan Biringkassi 3,07 persen.
- Pertumbuhan nilai ekspor antar bulan tertinggi tercatat melalui pelabuhan Malili (11,53 persen). Sementara penurunan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Hasanuddin (35,13 persen). Jika dibandingkan kondisi Februari 2021, kenaikan pertumbuhan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Makassar (109,72 persen) dan penurunan pertumbuhan nilai ekspor tertinggi melalui pelabuhan Palopo (100,00 persen).

Tabel 5.2. Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Nikel (75)	74,17	71,36	79,59	60,94	11,53	7,31
Besi dan baja (72)	4,60	24,65	27,30	20,91	10,74	493,89
Biji-bijian berminyak (12)	7,09	12,21	13,20	10,11	8,14	86,30
Garam, belerang dan kapur (25)	6,37	5,88	4,04	3,09	-31,29	-36,61
Lak, Getah dan Damar (13)	1,56	4,93	1,20	0,92	-75,68	-23,12
Ikan dan Udang (03)	3,20	3,56	2,37	1,81	-33,51	-25,97
Daging dan Ikan Olahan (16)	1,78	1,55	1,21	0,92	-22,05	-32,13
Olahan makanan hewan (23)	2,73	2,16	-	-	-100,00	-100,00
Gula dan Kembang Gula (17)	-	1,14	0,00	0,00	-99,97	-
Kayu dan barang dari kayu (44)	2,78	0,62	0,45	0,35	-27,68	-83,76
Total 10 Kelompok Komoditas (HS)	104,27	128,08	129,36	99,05	1,00	24,06
Lainnya	4,51	0,98	1,24	0,95	25,93	-72,55
Total Ekspor	108,78	129,06	130,60	100,00	1,19	20,06

10. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, volume ekspor bulan Januari 2022 mengalami penurunan 38,37 persen. Volume ekspor turun dari 204,00 ribu ton (Januari 2022) menjadi 125,73 ribu ton (Februari 2022). Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, ekspor di bulan ini tercatat mengalami penurunan sebesar 45,22 persen. Berdasarkan negara tujuan ekspor, volume ekspor yang tertinggi pada Februari 2022 berada pada tiga negara berikut : Taiwan dengan volume 39,50 ribu ton atau 31,42 persen, Australia dengan volume 36,56 ribu ton atau 29,08 persen dan Timor Leste dengan volume 21,20 ribu ton atau 16,86 persen dari total volume ekspor.

Tabel 5.3. Nilai Ekspor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2022

Pelabuhan Muat (Kode)	Nilai FOB (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Makassar (002)	22,21	51,41	46,57	35,66	-9,40	109,72
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	3,07	0,31	0,30	0,23	-3,98	-90,28
Palopo (895)	2,53	-	-	-	-	-100,00
Malili (897)	74,17	71,36	79,59	60,94	11,53	7,31
Biringkassi (898)	6,25	5,78	4,01	3,07	-30,66	-35,82
Hasanuddin (U) (904)	0,56	0,20	0,13	0,10	-35,13	-77,47
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor	108,78	129,06	130,60	100,00	1,19	20,06

Tabel 5.4. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Keadaan Bulan Februari 2022

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Jepang (111)	6,97	12,01	5,96	4,74	-50,39	-14,53
Tiongkok (116)	48,67	21,13	21,80	17,33	3,15	-55,22
India (133)	-	10,01	-	-	-100,00	-
Taiwan (115)	84,01	77,65	39,50	31,42	-49,13	-52,98
Timor Leste (391)	14,50	20,55	21,20	16,86	3,16	46,21
Australia (311)	63,55	31,43	36,56	29,08	16,32	-42,47
Korea Selatan (114)	8,08	0,71	0,49	0,39	-31,61	-93,95
Fiji (333)	-	27,00	-	-	-100,00	-
Vietnam (131)	0,28	3,29	0,13	0,10	-96,03	-53,06
Thailand (121)	0,13	0,03	0,03	0,03	0,00	-74,89
Total 10 Negara Tujuan	226,20	203,82	125,67	99,95	-38,34	-44,44
Lainnya	3,33	0,18	0,06	0,05	-64,90	-98,06
Total Ekspor	229,53	204,00	125,73	100,00	-38,37	-45,22

11. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2022 kenaikan volume ekspor tertinggi ke negara Australia, Timor Leste dan Tiongkok masing-masing senilai 16,32 persen, 3,16 persen dan 3,15 persen. Sementara penurunan volume ekspor tertinggi ke negara India (100,00 persen), Fiji (100,00 persen) dan Vietnam (96,03 persen). Bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan terbesar untuk ekspor negara tujuan Timor Leste (46,21 persen). Untuk penurunan volume ekspor antar tahun terjadi ke negara Korea Selatan (93,95 persen), Thailand (74,89 persen) dan Tiongkok (55,22 persen).
12. Pada Februari 2021 volume ekspor Sulawesi Selatan didominasi oleh tiga komoditi utama yaitu garam, belerang dan kapur 97,56 ribu ton (77,59 persen), besi dan baja 13,81 ribu ton (10,98 persen), serta biji-bijian berminyak 7,45 ribu ton (5,93 persen).
13. Berdasarkan komoditasnya penurunan volume ekspor antar bulan disebabkan oleh peningkatan volume komoditas utama sebesar 38,37 persen. Untuk komoditas utama yang mengalami kenaikan volume antar bulan terbesar adalah biji-bijian berminyak (7,26 persen) dan nikel (0,83 persen). Sedangkan tiga penurunan volume ekspor antar bulan terbesar adalah komoditas olahan makanan hewan (100 persen), gula dan kembang gula (99,99 persen) serta lak, getah dan damar (70,14 persen). Jika dibandingkan dengan Februari 2021 komoditas besi dan baja mengalami kenaikan volume tertinggi sebesar 355,43 persen. Sementara penurunan tertinggi pada komoditi olahan makanan hewan (100,00 persen).

Tabel 5.5. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022

Komoditas Utama (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Nikel (75)	6,60	5,58	5,63	4,48	0,83	-14,69
Besi dan baja (72)	3,03	15,06	13,81	10,98	-8,28	355,43
Biji-bijian berminyak (12)	7,85	6,95	7,45	5,93	7,26	-5,11
Garam, belerang dan kapur (25)	192,72	157,90	97,56	77,59	-38,21	-49,38
Lak, Getah dan Damar (13)	0,86	0,69	0,21	0,16	-70,14	-75,98
Ikan dan Udang (03)	0,57	0,63	0,25	0,20	-59,80	-55,54
Daging dan Ikan Olahhan (16)	0,18	0,16	0,12	0,09	-25,37	-36,63
Olahan makanan hewan (23)	13,76	10,29	-	0,00	-100,00	-100,00
Gula dan Kembang Gula (17)	-	6,00	-	0,00	-99,99	-
Kayu dan barang dari kayu (44)	2,57	0,42	0,38	0,30	-10,76	-85,28
Total 10 Kelompok Komoditas	228,14	203,67	125,41	99,74	-38,43	-45,03
Lainnya	1,40	0,33	0,33	0,26	-1,14	-76,67
Total Ekspor	229,53	204,00	125,73	100,00	-38,37	-45,22

14. Pada bulan Februari 2022, tercatat lebih dari setengah volume ekspor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Biringkassi Pangkep mencapai 97,26 ribu ton atau 77,35 persen dari total volume ekspor. Kemudian disusul oleh pengiriman komoditas Ekspor di Pelabuhan Makassar sebesar 22,78 ribu ton (18,12 persen) dan pelabuhan Malili sebesar 5,63 ribu ton (4,48 persen).
15. Dari sisi pertumbuhan antar bulan terjadi kenaikan volume ekspor terbesar masing-masing tercatat di pelabuhan Malili (0,83 persen) dan Hasanuddin (52,40 persen). Sementara untuk pertumbuhan antar tahun semua pelabuhan mengalami penurunan pertumbuhan dengan penurunan tertinggi pelabuhan Palopo (100,00 persen).

Tabel 5.6. Volume Ekspor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2022

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume FOB (Ribu Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Makassar (002)	27,91	41,68	22,78	18,12	-45,35	-18,39
Parepare (892)	-	-	-	-	-	-
Sukarno Hatta Makassar (893)	1,88	0,02	0,02	0,02	-0,87	-98,70
Palopo (895)	2,29	-	-	-	-	-100,00
Malili (897)	6,60	5,58	5,63	4,48	0,83	-14,69
Biringkassi (898)	190,75	156,63	97,26	77,35	-37,91	-49,01
Hasanuddin (U) (904)	0,10	0,08	0,04	0,03	-52,40	-60,43
Balantang Malili (906)	-	-	-	-	-	-
Total Ekspor	229,53	204,00	125,73	100,00	-38,37	-45,22

5.1. Impor

1. Nilai Impor barang yang dibongkar lewat beberapa pelabuhan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Februari 2022 tercatat mencapai US\$ 66,76 Juta. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 21,72 persen bila dibandingkan nilai impor bulan Januari 2022 yang mencapai US\$ 54,85 juta. Sementara itu, capaian Februari 2022 tercatat mengalami penurunan sebesar 23,64 persen dari kondisi bulan yang sama pada tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 87,42 juta.
2. Dibanding bulan sebelumnya, peningkatan impor antar bulan terjadi pada dua negara asal utama, yaitu Thailand sebesar 176,07 persen serta Australia sebesar 83,18 persen. Sedangkan, penurunan impor berasal dari Singapura sebesar 89,13 persen; India sebesar 66,39 persen; Amerika Serikat sebesar 63,83 persen; Tiongkok sebesar 52,63 persen; Vietnam sebesar 19,17 persen; serta Argentina sebesar 4,53 persen.
3. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, diantara sepuluh besar negara asal utama impor, tercatat untuk impor asal Thailand naik sebesar 1109,77 persen; Republik Dominika sebesar 317,89 persen; Vietnam sebesar 164,63 persen; Tiongkok sebesar 17,65 persen; serta India sebesar 3,39 persen. Di sisi lain, impor asal Amerika Serikat turun sebesar 88,82 persen; Singapura sebesar 73,67 persen; Australia sebesar 41,22 persen; serta Argentina sebesar 24,76 persen.
4. Berdasarkan kelompok HS Digit 2, komoditas terbesar yang diimpor yaitu Gula dan Kembang Gula, Gandum gandum, serta Mesin-mesin/pesawat mekanik.
5. Dilihat dari pangsaanya, pada bulan Januari 2022 sebagian besar impor Sulawesi Selatan berasal dari Thailand dan Australia dengan persentase total 59,87 persen atau setara dengan 39,97 juta US\$. Proporsi ini jauh lebih besar dibandingkan impor dari Tiongkok yang berada di urutan ketiga dengan pangsa impor mencapai 16,69 persen atau setara dengan 11,14 juta US\$.
6. Tiga komoditas utama yang diimpor pada bulan Februari 2022, yaitu gula dan kembang gula sebesar 38,43 persen; gandum-gandum sebesar 19,98 persen; serta mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar 8,77 persen. Dari sepuluh kelompok komoditas utama impor, bila dibandingkan dengan bulan lalu, tiga kelompok komoditas dengan peningkatan persentase impor tertinggi, yaitu gula dan kembang gula sebesar 200,27 persen; gandum-gandum sebesar 84,51 persen; serta produk keramik yang juga naik sebesar 29,94 persen.

Tabel 5.7. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Februari 2022

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Thailand (121)	2,20	9,65	26,63	39,89	176,07	1.109,77
Tiongkok (116)	9,47	23,52	11,14	16,69	-52,63	17,65
Australia (311)	22,69	7,28	13,34	19,98	83,18	-41,22
Argentina (433)	4,59	3,62	3,45	5,17	-4,53	-24,76
Russia (572)	0,00	0,00	4,01	6,00	-	-
Singapura (122)	1,42	3,43	0,37	0,56	-89,13	-73,67
Amerika Serikat (411)	7,00	2,16	0,78	1,17	-63,83	-88,82
Vietnam (131)	0,34	1,13	0,91	1,36	-19,17	164,63
India (133)	0,46	1,42	0,48	0,71	-66,39	3,39
Republik Dominika (449)	0,43	0,00	1,81	2,71	-	317,89
Total 10 Negara Asal	48,61	52,20	62,92	94,25	20,53	29,44
Lainnya	38,81	2,64	3,84	5,75	45,28	-90,11
Total Impor	87,42	54,85	66,76	100,00	21,72	-23,64
Total Impor	43,82	109,25	71,61	100,00	-34,45	63,39

7. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, tiga kelompok komoditas pada kelompok komoditas utama dengan persentase penurunan impor tertinggi yaitu benda-benda dari besi dan baja sebesar 91,38 persen; olahan makanan hewan sebesar 76,26 persen; serta bahan bakar mineral sebesar 48,99 persen. Sementara itu, tiga kelompok komoditas yang mengalami peningkatan impor tertinggi yaitu kendaraan dan bagiannya sebesar 386,12 persen; produk keramik sebesar 58,83 persen; serta gula dan kembang gula sebesar 10,71 persen.
8. Pada bulan Februari 2022, tercatat sebagian besar impor Sulawesi Selatan dikirim melalui pelabuhan Makassar. Barang-barang komoditas impor yang dibongkar melalui pelabuhan Makassar sebesar 98,62 persen. Kemudian disusul oleh penerimaan komoditas impor dari Pelabuhan Parepare sebesar 1,38 persen; serta Pelabuhan Hasanuddin (U) sebesar 0,01 persen.

**Tabel 5.8. Nilai Impor Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2022**

Kelompok Komoditas (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Gula dan Kembang Gula (17)	23,17	8,54	25,65	38,43	200,27	10,71
Gandum-gandum (10)	22,69	7,23	13,34	19,98	84,51	-41,22
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	5,55	14,69	5,85	8,77	-60,16	5,47
Olahan makanan hewan (23)	19,69	4,58	4,67	7,00	2,09	-76,26
Mesin/peralatan listrik (85)	2,92	5,48	2,69	4,02	-50,95	-7,92
Kakao/coklat (18)	1,68	1,45	1,81	2,71	25,06	7,60
Bahan bakar mineral (27)	2,10	1,84	1,07	1,60	-41,96	-48,99
Produk keramik (69)	0,86	1,05	1,36	2,04	29,94	58,83
Kendaraan & bagiannya (87)	0,01	2,18	0,07	0,10	-96,93	386,12
Benda-benda dari besi dan baja (73)	1,33	1,96	0,11	0,17	-94,15	-91,38
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	80,00	49,00	56,62	84,82	15,56	-29,22
Lainnya	7,42	5,85	10,13	15,18	73,35	36,50
Total Impor	87,42	54,85	66,76	100,00	21,72	-23,64

Tabel 5.9. Nilai Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2022

Pelabuhan Bongkar (Kode)	Nilai CIF (Juta US\$)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Makassar (002)	84,94	49,49	65,84	98,62	33,03	-22,49
Parepare (892)	0,99	-	0,92	1,38	-	-7,49
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,12	0,71	-	0,00	-100,00	-100,00
Palopo (895)	-	-	-	0,00	-	-
Malili (897)	1,37	4,63	-	0,00	-100,00	-100,00
Biringkassi (898)	-	-	-	0,00	-	-
Hasanuddin (U) (904)	-	0,01	0,00	0,01	-55,93	-
Balantang Malili (906)	-	-	-	0,00	-	-
Total Impor	87,42	54,85	66,76	100,00	21,72	-23,64

Tabel 5.10. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kelompok Komoditas Impor Keadaan Bulan Februari 2022

Kelompok Komoditas (HS)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Gula dan Kembang Gula (17)	63,00	18,34	53,07	48,69	189,43	-15,76
Gandum-gandum (10)	79,08	20,00	34,52	31,67	72,58	-56,35
Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	0,92	4,88	0,89	0,81	-81,83	-3,10
Olahan makanan hewan (23)	37,43	8,99	8,63	7,92	-3,98	-76,93
Mesin/peralatan listrik (85)	0,12	1,04	0,16	0,14	-85,00	25,62
Kakao/coklat (18)	0,50	0,42	0,50	0,46	18,91	0,55
Bahan bakar mineral (27)	5,50	4,01	2,10	1,92	-47,77	-61,89
Produk keramik (69)	3,68	2,82	4,65	4,27	64,63	26,20
Kendaraan & bagiannya (87)	0,00	0,18	0,04	0,04	-77,85	969,25
Benda-benda dari besi dan baja (73)	1,47	1,77	0,03	0,02	-98,47	-98,16
Total Impor 10 Kelompok Komoditas	191,70	62,46	104,58	95,95	67,43	-45,45
Lainnya	5,32	4,13	4,42	4,05	6,93	-16,99
Total Impor	197,02	66,59	109,00	100,00	63,68	-44,68

9. Volume impor di bulan Februari 2022 tercatat meningkat sebesar 63,68 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Volume impor meningkat dari 66,59 ribu ton menjadi 109,00 ribu ton. Meningkatnya volume impor antar bulan ini disebabkan oleh peningkatan volume dari beberapa komoditas. Komoditas yang memiliki persentase peningkatan volume tertinggi yaitu gula dan kembang gula (189,43 persen), gandum gandum (72,58 persen), serta produk keramik (64,63 persen). Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, volume impor di bulan ini turun sebesar 44,68 persen.
10. Berdasarkan negara asal impor, volume impor yang tertinggi pada Februari 2022 berada pada negara asal Thailand dengan volumenya sebesar 53,26 ribu ton atau 48,86 persen dari total volume impor Sulawesi Selatan. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2022 peningkatan volume impor terjadi pada tiga negara asal utama, yaitu India, Thailand, dan Australia. Sedangkan impor dari Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok, Vietnam, dan Argentina mengalami penurunan volume impor.

Tabel 5.11. Volume Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Negara Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2022

Negara Tujuan (Kode)	Volume CIF (000 Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Thailand (121)	0,33	18,42	53,26	48,86	189,05	16.025,89
Tiongkok (116)	7,94	13,27	7,46	6,84	-43,80	-6,00
Australia (311)	79,08	20,00	34,52	31,67	72,57	-56,35
Argentina (433)	8,95	7,18	6,90	6,33	-3,93	-22,90
Fed Russia (572)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	-
Singapura (122)	3,08	3,69	0,18	0,16	-95,21	-94,25
Amerika Serikat (411)	11,72	1,47	0,63	0,58	-56,84	-94,58
Vietnam (131)	0,91	0,31	0,23	0,21	-25,11	-74,50
India (133)	1,10	0,56	2,05	1,88	266,66	86,31
Republik Dominika (449)	0,13	0,00	0,50	0,46	-	300,00
Total 10 Negara Asal	113,21	64,91	105,73	97,00	62,88	-6,61
Lainnya	83,81	1,68	3,27	3,00	94,47	-96,09
Total Impor	197,02	66,59	109,00	100,00	63,68	-44,68
Total Impor	83,52	258,53	81,74	100,00	-68,38	-2,13

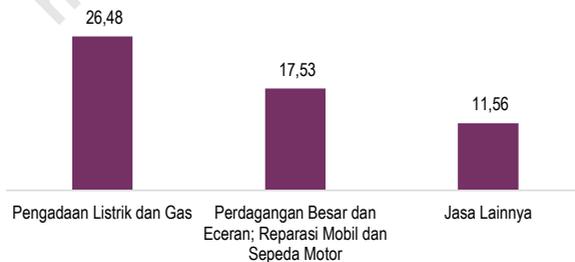
11. Pada bulan Februari 2022, tercatat sebagian besar volume impor Sulawesi Selatan dibongkar di pelabuhan Makassar sebesar 98,17 persen dengan volume sebesar 107,00 ribu ton. Dibandingkan bulan Januari 2022, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar meningkat sebesar 61,40 persen. Sedangkan bila dibandingkan dengan bulan Februari tahun sebelumnya, volume impor yang dibongkar di Pelabuhan Makassar turun sebesar 44,98 persen.

Tabel 5.12. Impor Barang Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Pelabuhan Penerima Barang Keadaan Bulan Februari 2022

Pelabuhan Muat (Kode)	Volume CIF (Ribu Ton)			Peran thd Total Februari 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Jan 2022 (%)	Perubahan Feb 2022 thd Feb 2021 (%)
	Februari 2021	Januari 2022	Februari 2022			
Makassar (002)	194,96	66,30	107,00	98,17	61,40	-44,98
Parepare (892)	2,52	0,00	2,00	1,83	0,00	-20,56
Sukarno Hatta Makassar (893)	0,00	0,01	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Palopo (895)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	0,00
Malili (897)	0,04	0,28	0,00	0,00	-100,00	-100,00
Biringkassi (898)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	0,00
Hasanuddin (U) (904)	0,00	0,00	0,00	0,00	-7,69	0,00
Balantang Malili (906)	0,00	0,00	0,00	0,00	-	0,00
Total Impor	197,02	66,59	109,00	100,00	63,68	-44,68

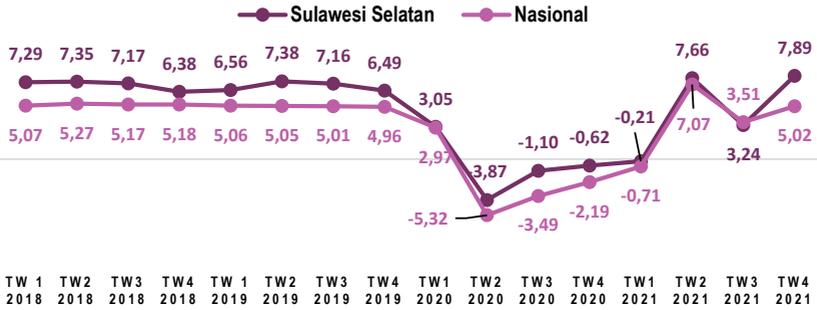
6.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Sulawesi Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku triwulan 4 tahun 2021 mencapai Rp 142,06 triliun, dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 88,46 triliun.
2. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 terhadap triwulan 4 tahun 2020 mengalami pertumbuhan sebesar 7,89 persen. Pertumbuhan terjadi pada semua lapangan usaha kecuali pada jasa Keuangan dan Asuransi. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 26,48 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 17,53 persen dan Jasa Lainnya sebesar 11,56 persen.
3. Perekonomian Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 18,77 persen; diikuti Konstruksi sebesar 15,76 persen, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,44 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 13,25 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 63,23 persen.



Gambar 6.1. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Triwulan 4-2021 (y-on-y) (%)

4. Sulawesi Selatan juga masih memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto Pulau Sulawesi yakni sebesar 45,42 persen di triwulan 4 tahun 2021, diikuti oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 22,26 persen. Artinya dari 1 milyar rupiah yang dihasilkan pulau Sulawesi, sekitar 454,2 jutanya berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara pertumbuhan tertinggi triwulan 4 tahun 2021 di Pulau Sulawesi dicapai oleh Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 11,90 persen (y on y).



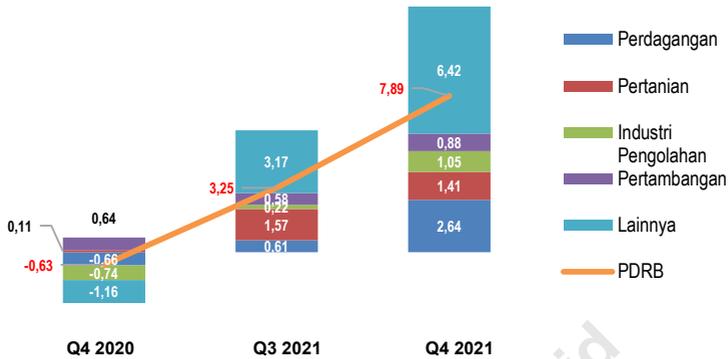
Gambar 6.2. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y) (%)

5. Ekonomi Sulawesi Selatan Kumulatif triwulan 4 tahun 2021 dibanding Kumulatif Triwulan 4 tahun 2020 (c-to-c) mengalami pertumbuhan sebesar 4,65 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada 16 kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Jasa Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 10,87 persen diikuti oleh Jasa Kesehatan dan Jaminan Sosial sebesar 7,77 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 7,56 persen.

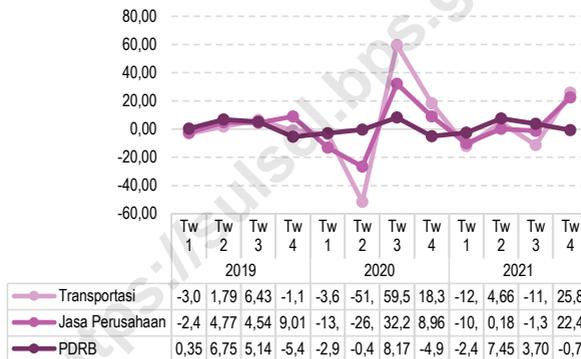


Gambar 6.3. Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha Kumulatif Triwulan 4 - 2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 4 - 2020 (c-to-c) (persen)

6. Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 (y on y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 2,64 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,41 persen; Industri Pengolahan sebesar 1,05 persen.
7. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 terhadap triwulan 3 tahun 2021 (q-to-q) mengalami kontraksi sebesar -0,70 persen. Terdapat empat belas sektor lapangan usaha tumbuh positif, tertinggi dicapai oleh Transportasi dan Pergudangan sebesar 25,85 persen; kemudian Jasa Perusahaan sebesar 22,46 persen; Penyediaan Akomodasi dan Makan minum sebesar 20,33 persen. Sementara Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami kontraksi paling dalam yaitu sebesar -23,88 persen.



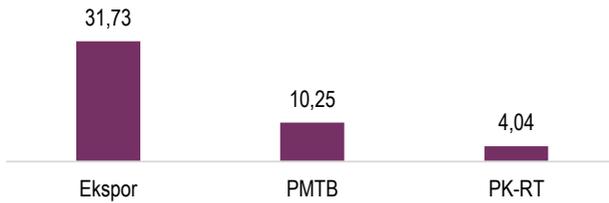
Gambar 6.4. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (persen)



Gambar 6.5. Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulanan (q-to-q) (persen)

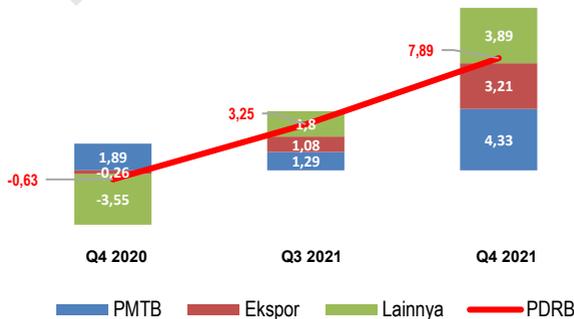
6.2. PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan 4 tahun 2021 terhadap triwulan 4 tahun 2020 tercatat 7,89 persen. Pertumbuhan terjadi hampir pada semua komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 31,73 persen; disusul Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan sebesar 10,25 persen; selanjutnya Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,04 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 0,05 persen. Sementara Pengeluaran LNPRT (PK-LNPRT) mengalami kontraksi sebesar -0,05 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 11,21 persen.



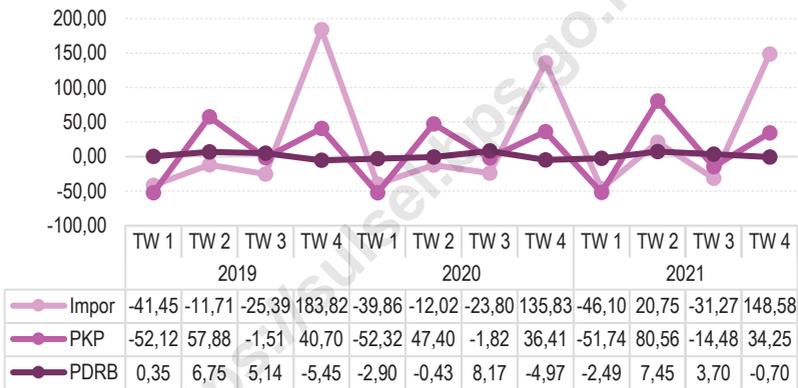
Gambar 6.6. Pertumbuhan (y-on-y) Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan 4-2021 (Persen)

- Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan 4 tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 52,03 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 41,96 persen; lalu Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 11,59 persen diikuti Ekspor barang dan jasa sebesar 10,99 persen; sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,42 persen.
- Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 (y-on-y), maka komponen PMTB merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 4,33 persen, disusul Ekspor Barang dan Jasa sebesar 3,21 persen serta komponen lainnya sebesar 0,88 persen.



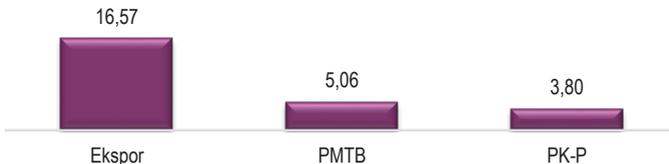
Gambar 6.7. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (persen)

4. Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan 4 tahun 2021 dibandingkan triwulan 3 tahun 2021 (q-to-q) mengalami pertumbuhan sebesar -0,70 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada semua komponen dengan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Impor Barang dan Jasa sebesar 148,58 persen; diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 34,25 persen; Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 14,47 persen; Komponen Pembentukan Barang Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 13,23 persen; Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK_LNPRT) sebesar 1,99 persen; serta Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 1,73 persen.



Gambar 6.8. Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran (q-on-q)

5. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan Kumulatif triwulan 4 tahun 2021 dibanding periode yang sama pada tahun 2020 (c-to-c) mengalami pertumbuhan sebesar 4,65 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 16,57 persen, disusul komponen PMTB sebesar 5,06 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 3,80 persen.



Gambar 6.9. Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran Kumulatif Triwulan 4-2021 Terhadap Kumulatif Triwulan 4-2020 (c-to-c)

1. Pola utama tahun 2020 untuk distribusi perdagangan beras, telur ayam ras, minyak goreng dan gula pasir memiliki jumlah rantai pola distribusi utama yang sama dengan tahun sebelumnya. Akan tetapi mengalami pergeseran pelaku distribusi perdagangan bila dibandingkan tahun sebelumnya kecuali komoditas telur ayam ras.
2. Distribusi perdagangan komoditas beras di Sulawesi Selatan melibatkan beberapa pelaku usaha distribusi yaitu produsen, pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, swalayan/supermarket/pedagang eceran. Namun demikian, pelaku yang termasuk pada pola utama perdagangan beras adalah produsen, distributor dan pedagang eceran yang selanjutnya langsung menuju konsumen akhir.
3. Pola utama distribusi perdagangan beras pada tahun 2020 memiliki panjang pola yang sama pada tahun 2019, walaupun terdapat perbedaan pelaku usaha. Pada tahun 2020 yaitu produsen, distributor, dan pedagang eceran. Sedangkan pada tahun 2019 sama dengan tahun 2020 namun distributor digantikan dengan pedagang grosir.
4. Berdasarkan Survei Pola Distribusi (Poldis) 2021 didapatkan bahwa persentase MPP (Margin Perdagangan dan Pengangkutan) komoditas beras di Sulawesi Selatan tahun 2021 sebesar 18,63 persen. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan harga beras dari tingkat produsen (penggilingan) sampai tingkat konsumen akhir sebesar 18,63 persen. Untuk MPP komoditas beras tahun 2020 ini mengalami penurunan sebesar 2,99 poin dibandingkan MPP tahun 2019 yang sebesar 21,62. MPP Sulawesi Selatan tahun 2020 berada di bawah nilai MPP nasional yang sebesar 21,47. Mengacu pada besaran nilai MPP, dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan berada pada urutan ke dua puluh.
5. Untuk komoditas telur ayam ras, pola distribusi perdagangan pada tahun 2020 yaitu produsen ke pedagang eceran dan langsung ke konsumen akhir. Hal ini sama halnya dengan pola utama pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2018. MPP komoditas telur ayam ras pada tahun 2020 sebesar 14,56 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari tingkat produsen sampai konsumen akhir sebesar 14,56 persen.
6. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, MPP komoditas telur ayam tahun 2018 memiliki persentase lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2020. Dimana MPP tahun 2018 sebesar 12,76 persen.

7. Besar MPP telur ayam ras Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 berada dibawah MPP nasional yang sebesar 20,19 persen. Bila dilihat dari besaran nilai MPP komoditas telur ayam ras, maka provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat 8 terendah dari 34 provinsi di Indonesia.
8. Selain bertransaksi di dalam provinsi, komoditas telur ayam ras juga dibeli dari provinsi Sulawesi Tengah. Untuk wilayah penjualan selain di dalam provinsi, komoditas telur ayam ras juga dijual pada provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara dan Papua Barat.
9. Selanjutnya pola utama distribusi perdagangan minyak goreng pada provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 terdiri dari Distributor yang mendapatkan komoditas tersebut dari provinsi Jawa Timur, kemudian setelah distributor dilanjutkan ke Supermarket/Swalayan dan langsung ke konsumen akhir. Selain konsumen akhir berada di provinsi Sulawesi Selatan, komoditas minyak goreng juga diperdagangkan ke luar provinsi yaitu Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat.
10. Berdasarkan Survei Poldis 2021 MPP komoditas minyak goreng di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 24,65 persen naik 4,15 poin dibanding MPP tahun 2018 yang sebesar 20,50. Posisi MPP komoditas minyak goreng provinsi Sulawesi Selatan tertinggi kedua belas di Indonesia, dimana provinsi dengan MPP tertinggi adalah Provinsi Papua sebesar 37,26 persen dan MPP terendah di Provinsi Sumatera Barat sebesar 10,43 persen.
11. Pada komoditas gula pasir, pola distribusi utama di Sulawesi Selatan tahun 2020 yaitu dimulai dari produsen yang dilanjutkan ke distributor kemudian ke pedagang eceran yang selanjutnya langsung ke konsumen akhir.
12. Selain diproduksi di Sulawesi Selatan, komoditas yang diperdagangkan di Sulawesi Selatan juga berasal dari provinsi DKI Jakarta dan Gorontalo. Begitu juga konsumen akhirnya yang tidak hanya ada di provinsi Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat.
13. MPP komoditas gula pasir di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 24,85 persen. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga gula pasir dari produsen sampai ke konsumen akhir sebesar 24,85 persen. MPP gula pasir tahun 2020 naik 8,32 poin dibandingkan MPP tahun 2018 yang sebesar 16,53 persen.

14. Berdasarkan besaran nilai MPP, dibandingkan dengan 34 provinsi di seluruh Indonesia, MPP gula pasir di Provinsi Sulawesi Selatan menempati posisi ke tujuh belas di Indonesia dan berada dibawah nilai MPP nasional yang sebesar 25,86 persen, Dimana provinsi dengan MPP terbesar adalah Provinsi Kalimantan Barat sebesar 45,77 persen dan terendah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 12,02 persen.
15. Mengacu pada nilai MPP pada empat komoditas tersebut maka dapat dibuat tabel perbandingan antara tahun 2020 dengan tahun sebelumnya yang tersirat pada tabel 1.

Tabel 7.1. Perbandingan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Komoditas Survei Poldis 2021 Provinsi Sulawesi Selatan

Komoditas	2020		2019		2018	
	MPP	Jumlah Rantai	MPP	Jumlah Rantai	MPP	Jumlah Rantai
Beras	18,63	3	21,62	3		
Telur Ayam Ras	14,56	2			12,76	2
Minyak Goreng	24,65	3			20,50	3
Gula Pasir	24,85	3			17	3

8.1. Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2021

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 5,72 persen, mengalami penurunan jika dibandingkan TPT Februari 2021 yang mencapai 5,79 persen, sama halnya jika dibandingkan dengan TPT Agustus 2020 yang mencapai 6,31 persen.
2. Sementara itu, jumlah angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada Agustus 2021 tercatat 4,41 juta jiwa, berkurang sebanyak 20,93 ribu orang dibanding angkatan kerja Februari 2021 (4,43 juta jiwa), dan naik sebesar 136,35 ribu jiwa dibanding angkatan kerja Agustus 2020 (4,28 juta jiwa).
3. Pada Agustus 2021, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal tercatat sebesar 1,53 juta jiwa. Angka ini turun dibandingkan pekerja formal pada Februari 2021 (1,58 juta jiwa), namun naik bila dibandingkan Agustus 2020 yang mencapai 1,43 juta jiwa.
4. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 menunjukkan keadaan ketenagakerjaan di Sulawesi Selatan sedikit mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pengangguran dari periode sebelumnya.

Tabel 8.1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan	Perubahan
				Agustus 2020 - Agustus 2021	Februari 2021 - Agustus 2021
1. Penduduk usia Kerja	6.744.921	6.783.049	6.817.600	72.679	34.551
2. Angkatan Kerja	4.276.437	4.433.714	4.412.782	136.345	-20.932
Bekerja	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367
Penganggur	269.817	256.914	252.349	-17.468	-4.565
3. TPAK (%)	0,63	0,65	0,65	1,32	-0,64
4. TPT (%)	0,06	0,06	0,06	-0,59	-0,08

5. Pada Bulan Agustus 2021, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 64,73 persen. Dari sebanyak 4,41 juta jiwa penduduk angkatan kerja, sebanyak 4,16 juta jiwa yang bekerja.

6. Angkatan kerja sendiri terbagi dalam kelompok penduduk yang bekerja dan menganggur. Pada Agustus 2021, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 94,21 persen dari jumlah angkatan kerja atau sebanyak 4,18 juta jiwa, dan 5,79 persennya tidak terserap dalam lapangan kerja atau menganggur.
7. Berdasarkan lapangan usaha, pada Agustus 2021 penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja pada sektor pertanian sekitar 1,56 juta jiwa, atau sebesar 37,43 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor ini turun sebesar 36,71 ribu orang dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
8. Sementara lapangan pekerjaan utama yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah Real Estat. Pada Agustus 2021 ada sebanyak 6,6 ribu orang yang bekerja di lapangan usaha ini, atau sebesar 0,16 persen dari total penduduk yang bekerja.
9. Dari lapangan pekerjaan utama, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan administrasi pemerintah mengalami kenaikan jumlah pekerja. Sementara sektor pertanian, sektor konstruksi dan sektor jasa pendidikan mengalami penurunan jumlah pekerja dari Februari 2021.

Tabel 8.2. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Pertanian	1.593.816	1.586.309	1.557.109	-36.707	-29.200
Perdagangan	715.327	726.979	779.992	64.665	53.013
Industri Pengolahan	327.101	299.477	352.490	25.389	53.013
Adm. Pemerintah	217.907	242.414	243.990	26.083	1.576
Jasa Pendidikan	231.090	270.920	248.722	17.632	-22.198
Konstruksi	231.644	304.207	268.406	36.762	-35.801
Lainnya	689.735	746.494	709.724	19.989	-36.770
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

10. Berdasarkan status pekerjaan utama, pada Agustus 2021 sebanyak 36,76 persen bekerja pada kegiatan formal, sisanya bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja masih bergantung pada kegiatan informal. Atau secara sederhana, jika ada 20 orang yang memiliki pekerjaan, 13 orang diantaranya bekerja di sektor informal dan hanya 7 orang yang bekerja di sektor formal. Kondisi ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

11. Berdasarkan status pekerjaan utama, pekerja di Sulawesi Selatan masih didominasi status buruh/karyawan/pegawai. Pada periode Agustus 2021, pekerja yang berstatus buruh/karyawan/pegawai mencapai 33,53 persen atau sebanyak 1,40 juta orang.

Tabel 8.3. Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Berusaha Sendiri	848.560,00	746.142,00	874.829,00	26.269,00	128.687,00
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar	784.582,00	899.965,00	815.412,00	30.830,00	-84.553,00
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	128.770,00	196.165,00	134.278,00	5.508,00	-61.887,00
Buruh/ karyawan/pegawai	1.304.678,00	1.379.072,00	1.395.069,00	90.391,00	15.997,00
Pekerja bebas di pertanian	251.284,00	201.084,00	263.104,00	11.820,00	62.020,00
Pekerja bebas di nonpertanian	688.746,00	754.372,00	677.741,00	-11.005,00	-76.631,00
Pekerja keluarga/tak dibayar	4.006.620,00	4.176.800,00	4.160.433,00	153.813,00	-16.367,00
Jumlah	4.006,30	4.058,50	4.006,60	52,20	-51,90

12. Sementara itu, jumlah pekerja bebas di pertanian paling sedikit dibandingkan status pekerjaan yang lainnya. Pada Agustus 2021 jumlahnya sebanyak 126,18 ribu orang. Jumlah ini berkurang sekitar 7,11 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun lalu.
13. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.

Tabel 8.4. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja per Minggu Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Jumlah Jam Kerja per Minggu	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agust 2020 - Agust 2021	Perubahan Feb 2021 - Agust 2021
Pekerja Penuh (> 35 jam*)	2.322.977	2.454.239	2.499.015	176.038	46.776
Pekerja Tidak Penuh (1-34 jam)	1.683.643	1.724.561	1.661.418	-22.225	-63.143
Setengah Menganggur	399.088	333.319	308.590	-90.498	-24.729
Pekerja Paruh Waktu	1.284.555	1.391.242	1.352.828	68.273	-38.414
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

14. Pada Agustus 2021, persentase jumlah pekerja sebagai Pekerja Penuh (> 35 jam*) perminggu naik dibandingkan bulan yang sama tahun 2020, dari sebesar 57,98 persen (2,32 juta jiwa) menjadi sebesar 60,07 persen (2,5 juta jiwa).
15. Dari sisi pendidikan pada Agustus 2021, komposisi penduduk bekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah sebanyak 1,67 juta jiwa (40,25 persen), dan tingkat SMP sebanyak 617 ribu jiwa (14,84 persen) merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Sulawesi Selatan.
16. Pada Agustus 2021, komposisi pekerja berpendidikan SMA adalah sebanyak 828 ribu jiwa dengan persentase sebesar 19,91 persen, komposisi pekerja berpendidikan SMK adalah sebanyak 326 ribu jiwa dengan persentase sebesar 7,83 persen. Sedangkan pekerja dengan jenjang pendidikan lebih tinggi sebanyak 714 ribu jiwa (17,17 persen) terdiri dari 113 ribu berpendidikan diploma dan 601 ribu berpendidikan universitas.

Tabel 8.5. Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Di Sulawesi Selatan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agustus 2020 - Agustus 2021	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2021
SD Ke Bawah	1.632.331	1.596.914	1.674.651	42.320	77.737
Sekolah Menengah Pertama	631.199	633.219	617.479	-13.720	-15.740
Sekolah Menengah Atas	798.764	832.319	828.391	29.627	-3.928
Sekolah Menengah Kejuruan	287.138	345.424	325.713	38.575	-19.711
Diploma I/II/III	106.037	118.209	113.184	7.147	-5.025
Universitas	551.151	650.715	601.015	49.864	-49.700
Jumlah	4.006.620	4.176.800	4.160.433	153.813	-16.367

17. Penduduk bekerja yang berpendidikan SMA keatas dalam periode Agustus 2020 – Agustus 2021 mengalami kenaikan. Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan SMA keatas naik sekitar 125 ribu jiwa.
18. Pada Agustus 2021, TPT terendah berdasarkan jenjang pendidikan terdapat pada penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 2,48 persen. Sementara itu, TPT tertinggi terdapat pada penduduk dengan jenjang pendidikan SMK sebesar 11,34 persen.

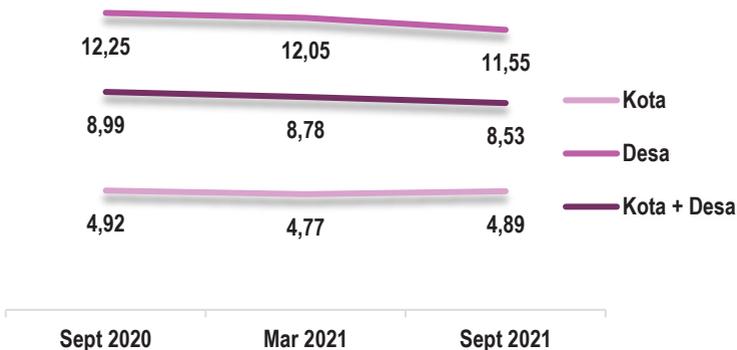
Tabel 8.6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2020 – Agustus 2021 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Agustus 2020	Februari 2021	Agustus 2021	Perubahan Agustus 2020 - Agustus 2021	Perubahan Februari 2021 - Agustus 2021
SD Ke Bawah	3,19	2,45	2,48	-0,71	0,03
Sekolah Menengah Pertama	4,34	5,84	5,19	0,85	-0,65
Sekolah Menengah Atas	10,83	9,53	8,64	-2,19	-0,89
Sekolah Menengah Kejuruan	10,96	10,49	11,34	0,38	0,85
Diploma I/II/III	7,54	4,19	6,66	-0,88	2,47
Universitas	7,76	6,38	7,38	-0,38	1,00
Jumlah	6,31	5,79	5,72	-0,59	-0,07

19. Melihat pada TPT menurut pendidikan, nampak penduduk dengan pendidikan rendah (SMP ke bawah) cenderung lebih rendah angka penganggurannya dari penduduk dengan tingkat pendidikan di atasnya. Hal ini dimungkinkan karena penduduk yang berpendidikan rendah cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. dan mereka yang berpendidikan lebih tinggi berbekal skill yang lebih baik sehingga memiliki daya tawar yang lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang diinginkan.

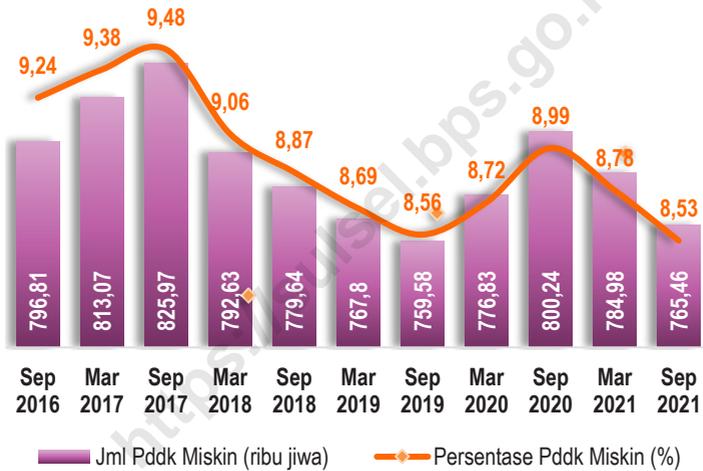
9.1. Kondisi Kemiskinan September 2021

1. Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Selatan September 2021 sebesar 765,46 ribu jiwa, menurun sebesar 19,5 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2021 dan menurun 34,78 ribu jiwa jika dibandingkan dengan kondisi September 2020.
2. Persentase penduduk miskin pada September 2021 sebesar 8,53 persen atau menurun 0,25 poin dibandingkan kondisi Maret 2021 dan menurun 0,46 poin dibandingkan dengan kondisi September 2020.
3. Selama periode September 2020 – September 2021, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan menurun 0,03 poin meski secara absolut terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 3,76 ribu orang, yaitu dari 195,08 ribu orang pada September 2020 menjadi 198,84 ribu orang pada September 2021.
4. Pada kurun waktu yang sama, di daerah perdesaan juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin di perdesaan sebesar 0,7 poin. Secara absolut, jumlah penduduk miskin di perdesaan menurun sebesar 38,54 ribu jiwa dari 605,16 ribu orang pada September 2020 menjadi 566,62 ribu orang pada September 2021.
5. Penurunan persentase kemiskinan secara agregat di Provinsi Sulawesi Selatan merupakan indikasi bertumbuhnya perekonomian masyarakat seiring menurunnya angka kejadian Covid-19 hingga September 2021.



Gambar 9.1. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sulawesi Selatan September 2020 - September 2021 Menurut Daerah

6. Terdapat perbedaan persentase penduduk miskin yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Persentase penduduk miskin di pedesaan lebih besar jika dibandingkan dengan perkotaan. Pada September 2021, persentase penduduk miskin di pedesaan tercatat 11,55 persen sedangkan untuk perkotaan sebesar 4,89 persen.
7. Perkembangan kemiskinan di Sulawesi Selatan dari September 2016 sampai September 2021 cukup berfluktuasi. Angka ini meningkat hingga September 2017, kemudian menurun hingga September 2019, meningkat kembali hingga September 2020, dan kembali menurun hingga September 2021. Namun demikian, selama periode tersebut angka kemiskinan memiliki tren menurun dan titik terendah terjadi pada September 2021.



Gambar 9.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Sulawesi Selatan, September 2016 - September 2021

8. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK), yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.

Tabel 9.1. Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, September 2020 - September 2021

Daerah / Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2020	265.149	110.314	375.463
Maret 2021	276.910	112.894	389.804
September 2021	286.095	117.656	403.751
Perubahan Sept 2020 - Sept 2021 (%)	7,90	6,66	7,53
Perubahan Maret 2021 - Sept 2021 (%)	3,32	4,22	3,58
<u>Perdesaan</u>			
September 2020	275.659	75.132	350.791
Maret 2021	281.013	77.317	358.330
September 2021	288.566	79.900	368.465
Perubahan Sept 2020 - Sept 2021 (%)	4,68	6,35	5,04
Perubahan Maret 2021 - Sept 2021 (%)	2,69	3,34	2,83
<u>Kota+Desa</u>			
September 2020	271.199	90.832	362.031
Maret 2021	279.240	93.251	372.491
September 2021	287.467	96.988	384.455
Perubahan Sept 2020 - Sept 2021 (%)	6,00	6,78	6,19
Perubahan Maret 2021 - Sept 2021 (%)	2,95	4,01	3,21

9. Selama September 2020 – September 2021, Garis Kemiskinan mengalami kenaikan, yaitu dari Rp 362.031,- per kapita per bulan menjadi Rp 384.455,- per kapita per bulan atau meningkat sebesar 6,19 persen.
10. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada bulan September 2020 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,91 persen dan pada bulan September 2021 peranannya sedikit menurun menjadi 74,77 persen.
11. Peranan GKM terhadap GK untuk daerah perkotaan pada bulan September 2020 sebesar 70,62 persen kemudian meningkat menjadi 70,86 persen pada bulan September 2021. Sementara untuk daerah perdesaan pada bulan September 2021 sebesar 78,32 persen, mengalami penurunan sebesar 0,26 poin persen dari bulan September 2020 yang sebesar 78,58 persen.

12. Pada bulan September 2020 untuk daerah perkotaan, sumbangan GKBM terhadap GK sebesar 29,38 persen, sedangkan pada bulan September 2021 yaitu 29,14 persen. Sementara itu untuk daerah perdesaan, pada bulan September 2020 peranannya sebesar 21,42 persen meningkat menjadi 21,68 persen pada bulan September 2021.
13. Komoditi makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras yang menyumbang sebesar 25,84 persen di perdesaan dan 19,92 persen di perkotaan terhadap GK.
14. Di wilayah perkotaan, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah: rokok kretek filter (10,53 persen), telur ayam ras (3,81 persen), bandeng (3,59 persen), dan kue basah (3,32 persen).
15. Di wilayah perdesaan, komoditas makanan lainnya yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pembentukan garis kemiskinan adalah rokok kretek filter (11,92 persen), bandeng (3,80 persen), telur ayam ras (3,52 persen), dan gula pasir (3,09 persen).
16. Komoditi bukan makanan yang paling penting bagi penduduk miskin adalah pengeluaran perumahan. Pada bulan September 2021, sumbangan pengeluaran perumahan terhadap GK sebesar 8,30 persen di perdesaan dan 9,42 persen di perkotaan.
17. Selain perumahan, barang-barang kebutuhan non makanan lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan diantaranya adalah bensin (4,35 persen di perkotaan dan 3,31 persen di perdesaan), listrik (3,42 persen di perkotaan dan 2,05 persen di perdesaan), pendidikan (1,96 persen di perkotaan dan 1,02 persen di perdesaan) dan perlengkapan mandi (1,22 persen di perkotaan dan 0,85 persen di perdesaan).
18. Pada periode September 2020 – September 2021, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) cenderung menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) menurun 0,251 poin yaitu dari 1,650 pada September 2020 menjadi 1,399 pada September 2021. Indeks Keparahan Kemiskinan menurun sebesar 0,121 poin yaitu dari 0,457 pada keadaan September 2020 menjadi 0,336 pada keadaan September 2021.
19. Seiring dengan menurunnya persentase penduduk miskin, rata-rata pengeluaran penduduk miskin pun semakin meningkat mendekati garis kemiskinan. Begitu pula kesenjangan pengeluaran antar penduduk miskin semakin mengecil.

Tabel 9.2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2020 – September 2021

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<i>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)</i>			
September 2020	0,810	2,323	1,650
Maret 2021	0,788	2,060	1,489
September 2021	0,631	2,035	1,399
<i>Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)</i>			
September 2020	0,177	0,682	0,457
Maret 2021	0,179	0,529	0,372
September 2021	0,135	0,503	0,336

20. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi daripada daerah perkotaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan dan ketimpangan penduduk miskin di daerah perkotaan lebih baik dari pada daerah perdesaan.

10.1. Perkembangan Gini Ratio September 2017 – September 2021

- Selama periode September 2017 – September 2021, ketimpangan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang direpresentasikan dengan nilai Gini Ratio mengalami sedikit fluktuasi namun cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan pemerataan pendapatan di Sulawesi Selatan.



Gambar 10.1. Perkembangan Gini Ratio Sulawesi Selatan, September 2017 - September 2021

- Pada September 2021, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Sulawesi Selatan yang diukur oleh Gini Ratio adalah sebesar 0,377. Angka ini turun sebesar 0,005 poin dibandingkan dengan Gini Ratio September 2020 sebesar 0,382. Besaran nilai Gini Ratio Sulawesi Selatan pada bulan September 2021 dapat dikategorikan ke dalam kondisi ketimpangan rendah.
- Terdapat perbedaan tingkat ketimpangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum tingkat ketimpangan di wilayah perkotaan relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah perdesaan.
- Gini Ratio di daerah perkotaan pada bulan September 2021 tercatat sebesar 0,387 atau meningkat 0,003 poin dibanding dengan kondisi bulan September 2020.

Tabel 10.1. Gini Ratio Sulawesi Selatan Menurut Daerah, September 2017 - September 2021

Bulan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Sep-17	0,444	0,332	0,429
Mar-18	0,392	0,361	0,397
Sep-18	0,391	0,353	0,388
Mar-19	0,394	0,345	0,389
Sep-19	0,393	0,354	0,391
Mar-20	0,384	0,356	0,389
Sep-20	0,384	0,352	0,382
Mar-21	0,392	0,338	0,382
Sep-21	0,387	0,334	0,377

5. Sebaliknya, di wilayah perdesaan terjadi penurunan ketimpangan. Pada bulan September 2021 nilai Gini Ratio perdesaan tercatat sebesar 0,334 atau menurun sebesar 0,018 poin dibandingkan dengan kondisi bulan September 2020.
6. Selain Gini Ratio, ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah ukuran Bank Dunia yaitu persentase pengeluaran pada kelompok penduduk dengan pengeluaran 40 persen terbawah. Menurut kriteria ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya dibawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12–17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada diatas 17 persen.
7. Pada bulan September 2021, persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah sebesar 17,67 persen yang berarti termasuk kategori ketimpangan rendah. Kelompok 40 persen penduduk terbawah ini mengalami penurunan persentase pengeluaran sebesar 0,28 persen dibandingkan dengan kondisi bulan September 2020.
8. Pengukuran persentase pengeluaran pada kelompok 40 persen penduduk terbawah juga dibedakan menurut wilayah perkotaan dan perdesaan. Pada bulan September 2021 persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perkotaan menurun 0,59 persen yaitu dari 17,78 persen pada bulan September 2020 menjadi 17,19 persen pada bulan Maret 2021, namun masih tergolong kategori ketimpangan rendah.

**Tabel 10.2. Distribusi Pengeluaran Penduduk Sulawesi Selatan
September 2017 - September 2021 (Persen)**

Daerah/Tahun	Penduduk 40 Persen Terbawah	Penduduk 40 Persen Menengah	Penduduk 20 Persen Atas
Perkotaan			
Sep-17	14,16	36,04	49,80
Mar-18	16,09	39,02	44,89
Sep-18	16,64	38,18	45,19
Mar-19	16,29	38,55	45,16
Sep-19	16,37	38,53	45,10
Mar-20	16,85	38,25	44,90
Sep-20	17,78	36,02	46,20
Mar-21	16,80	37,35	45,85
Sep-21	17,19	37,11	45,70
Perdesaan			
Sep-17	18,74	41,76	39,49
Mar-18	18,00	39,13	42,87
Sep-18	18,24	39,97	41,79
Mar-19	18,92	39,39	41,69
Sep-19	18,48	39,22	42,30
Mar-20	18,65	38,48	42,87
Sep-20	19,44	37,21	43,35
Mar-21	19,15	39,93	40,92
Sep-21	19,27	40,14	40,59
Perkotaan+Perdesaan			
Sep-17	15,13	35,73	49,14
Mar-18	16,30	37,72	45,98
Sep-18	16,95	37,60	45,45
Mar-19	17,02	37,24	45,73
Sep-19	16,71	37,73	45,56
Mar-20	17,03	37,23	45,74
Sep-20	17,95	36,18	45,87
Mar-21	17,38	37,61	45,01
Sep-21	17,67	37,63	44,70

9. Persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan pada September 2021 menurun menjadi 19,27 persen dari angka 19,44 persen pada September 2020. Selama periode tersebut, persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah di wilayah perdesaan meningkat 0,17 persen, namun tidak mengubah kategori ketimpangan di perdesaan, yaitu masih berada pada kategori ketimpangan rendah.
10. Berdasarkan kriteria Bank Dunia tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketimpangan di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode September 2020 - September 2021. Hal ini diindikasikan dengan adanya penurunan persentase pengeluaran kelompok 40 persen penduduk terbawah.



Gambar 10.2. Perkembangan Persentase Pengeluaran Kelompok Penduduk Sulawesi Selatan 40 Persen Terbawah, September 2017 - September 2021 (persen)

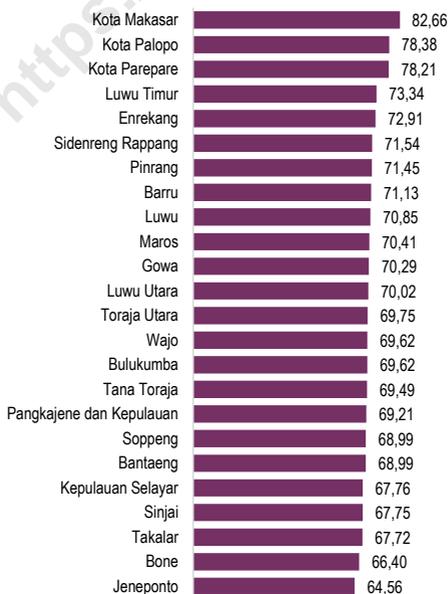
11.1. Perkembangan IPM Sulawesi Selatan

1. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma pembangunan dari semula hanya menekankan pada pencapaian hasil pembangunan ekonomi namun kini meluas pada pencapaian pembangunan kualitas manusia.
2. Indikator yang digunakan untuk mengukur keterbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan salah satu indikator strategis karena digunakan untuk penghitungan alokasi DAU dan Dana Insentif Daerah serta menjadi salah satu target dan ukuran keberhasilan pembangunan nasional.
3. IPM mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui 3 dimensi yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat direpresentasikan melalui umur harapan hidup. Dimensi pengetahuan direpresentasikan melalui angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Sementara dimensi standar hidup layak direpresentasikan melalui pengeluaran perkapita yang disesuaikan. IPM merupakan rata-rata geometrik dari ketiga indeks tersebut.



Gambar 11.1. IPM dan Pertumbuhan IPM Sulawesi Selatan, 2012-2021

4. Pada dasawarsa terakhir, perkembangan IPM Sulawesi Selatan terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2012 IPM Sulawesi Selatan hanya mencapai 67,26 dan meningkat menjadi 72,24 di tahun 2021. Secara umum pencapaian IPM Sulawesi Selatan masih berada di bawah rata-rata nasional dimana IPM nasional sebesar 67,70 pada tahun 2012 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Meski demikian, sejak tahun 2017 status pembangunan manusia di Sulawesi Selatan berhasil naik kelas ke level "tinggi" yaitu berada di kisaran 70 – 80.
5. Sampai dengan tahun 2019, pertumbuhan IPM selalu berada di sekitar angka 1 persen dan sempat mengalami perlambatan maupun percepatan. Namun, akibat pandemi Covid-19, pada tahun 2020 pertumbuhannya melambat hingga 0,38 persen dan di tahun 2021 sedikit menguat menjadi 0,43 persen.
6. Disparitas pencapaian pembangunan manusia masih terjadi antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 hanya Kota Makassar yang masuk kategori sangat tinggi dengan pencapaian IPM sebesar 82,66. Sementara itu terdapat 12 kabupaten/kota yang termasuk kategori tinggi yaitu Kabupaten Gowa, Maros, Barru, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu Utara, Luwu Timur, Parepare dan Palopo. Sisanya, sebanyak 11 kabupaten masih dalam kategori IPM sedang. Pada tahun 2021, Kabupaten Maros dan Luwu Utara berhasil menaikkan level IPM dari sedang menjadi tinggi.



Gambar 11.2. IPM Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021

7. Pada tahun 2021 terdapat pergeseran peringkat IPM kabupaten/kota di Sulsel, namun secara umum untuk 3 kabupaten/kota tertinggi dan 3 kabupaten/kota terendah masih sama dengan tahun 2020. Makassar tetap menempati peringkat pertama (82,66), Palopo di peringkat kedua (78,38), dan Parepare di peringkat ketiga (78,21). Sedangkan Jeneponto (64,56), Bone (66,40), dan Takalar (67,72) juga masih berada pada peringkat IPM terendah di Sulawesi Selatan.



Gambar 11.3. Pertumbuhan IPM Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021

8. Disparitas juga terjadi pada variabel pertumbuhan IPM antar kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021, sebanyak 16 kabupaten/kota dengan pertumbuhan IPM-nya melampaui provinsi yaitu Tana Toraja, Bulukumba, Maros, Pangkep, Luwu Utara, Takalar, Toraja Utara, Kepulauan Selayar, Bone, Makassar, Luwu, Jeneponto, Soppeng, Sidrap, dan Parepare.

11.2. Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

1. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir. UHH mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat secara umum.
2. Perkembangan UHH terus menerus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2021, UHH telah mencapai 70,66 yang diinterpretasikan bahwa anak lahir hidup di Sulsel memiliki peluang hidup sampai 70,66 tahun. Selama periode 2012 - 2021 terjadi peningkatan UHH sebesar 1,35 tahun dan meningkat rata-rata sebesar 0,21 persen per tahun. Peningkatan UHH dari waktu ke waktu mengindikasikan perbaikan derajat kesehatan masyarakat Sulawesi Selatan.



Gambar 11.4. Umur Harapan Hidup Penduduk di Sulawesi Selatan, 2012-2021

- UHH kabupaten/kota di Sulawesi Selatan cukup bervariasi. Pencapaian UHH tertinggi pada tahun 2021 ada di Toraja Utara yaitu sebesar 73,41 tahun. Hanya 6 kabupaten/kota dengan pencapaian UHH di atas UHH Sulawesi Selatan yaitu Palopo, Enrekang, Parepare, Makassar, Tana Toraja dan Toraja Utara. Sedangkan 18 kabupaten lainnya memiliki UHH di bawah UHH Sulawesi Selatan.



Gambar 11.5. Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan, 2021

Dimensi Pengetahuan

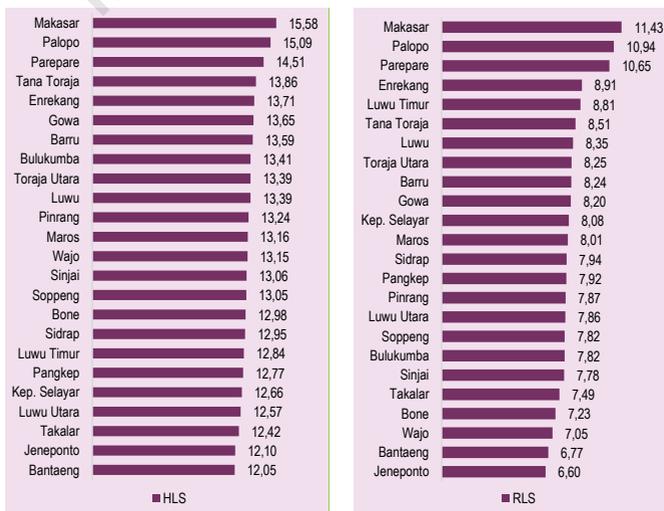
- Dimensi pengetahuan pengetahuan dibentuk dari dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
- Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling (EYS)*, merupakan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada rentang usia 7 tahun ke atas sesuai kebijakan program wajib belajar yang dijalankan oleh pemerintah.
- Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling (MYS)* merupakan rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani

pendidikan formal. Pemilihan rentang umur 25 tahun ke atas pada penghitungan RLS diasumsikan bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.

4. Selama periode 2012-2021, HLS meningkat 1,36 tahun dari 12,16 pada 2012 menjadi 13,52 pada 2021 dan rata-rata tumbuh sebesar 1,19 persen per tahun. Meningkatnya HLS mengindikasikan semakin banyaknya penduduk yang sekolah. HLS sebesar 13,52 tahun diinterpretasikan bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus diploma.
5. RLS meningkat sebesar 1,09 tahun dari 7,37 pada tahun 2012 menjadi 8,46 pada tahun 2021. Pada periode tersebut, RLS rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 1,55 persen per tahun. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Sulawesi Selatan yang lebih baik. Pada tahun 2021, secara rata-rata



Gambar 11.6. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah di Sulawesi Selatan, 2012-2021



Gambar 11.7. Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Kabupaten/Kota Di Sulawesi Selatan Tahun 2021

penduduk Sulawesi Selatan usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII (SMP kelas II).

6. HLS di tingkat kabupaten/kota secara umum berbanding lurus dengan RLS. Kabupaten/kota yang memiliki HLS tinggi, pada umumnya RLS juga tinggi, walaupun tidak sepenuhnya. Jeneponto dan Bantaeng merupakan dua kabupaten dengan HLS terendah, masing-masing 12,10 tahun dan 12,05 tahun. Angka ini menunjukkan harapan bahwa penduduk umur 7 tahun ke atas akan dapat bersekolah hingga kelas 3 SMA. RLS terendah juga di Kabupaten Jeneponto dan Bantaeng, masing-masing 6,60 tahun dan 6,77 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk hanya dapat bersekolah hingga kelas 6 atau tamat SD.
7. Sementara itu Kota Makassar, Palopo, dan Parepare memiliki angka HLS maupun RLS tertinggi di Sulsel. Kota Makassar dengan HLS 15,58 tahun menggambarkan harapan penduduk berumur 7 tahun ke atas akan dapat menikmati pendidikan rata-rata hingga lulus diploma III. RLS Kota Makassar 11,43 tahun menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Makassar berumur 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga menyelesaikan kelas 2 SLTA.

Dimensi Standar Hidup Layak

1. Dimensi standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
2. Secara umum pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan memiliki tren meningkat. Selama sepuluh tahun terakhir, hanya di tahun 2020 terjadi sedikit penurunan, yaitu -0,36 persen, dimana tahun tersebut adalah masa awal dari situasi



Gambar 11.8. Pengeluaran Perkapita Disesuaikan di Sulawesi Selatan, 2012-2021 (Juta Rupiah)

pandemi covid-19 di Indonesia. Pada tahun 2021, pengeluaran perkapita disesuaikan masyarakat Sulawesi Selatan kembali meningkat dan mencapai 11,18 juta rupiah. Pertumbuhan pengeluaran perkapita disesuaikan Sulawesi Selatan rata-rata selama sepuluh tahun terakhir sebesar 1,76 persen per tahun.

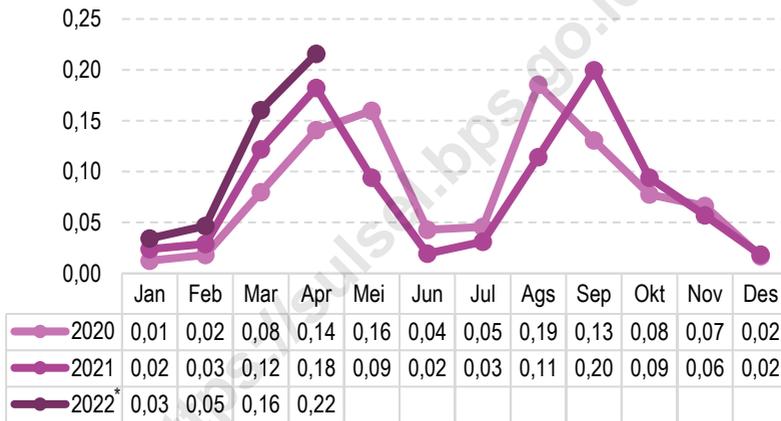
3. Terdapat kesenjangan pengeluaran perkapita disesuaikan antara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Daerah dengan pendapatan perkapita disesuaikan terendah adalah Tana Toraja yaitu sebesar Rp 7,43 juta/kapita/tahun. Sementara itu Makassar memiliki pengeluaran perkapita disesuaikan terbesar yaitu mencapai Rp 17,10 juta/kapita/tahun.
4. Pada tahun 2021, terdapat 10 kabupaten/kota dengan nilai pendapatan perkapita disesuaikan lebih tinggi dari nilai provinsi yaitu Pangkep, Luwu Utara, Bantaeng, Pinrang, Sidrap, Wajo, Luwu Timur, Palopo, Parepare, dan Makassar.



Gambar 11.9. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2021 (Juta Rupiah)

12.1. Luas Panen

1. Luas panen padi pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,91 persen atau sebanyak 8,9 ribu hektar dari total luas panen tahun 2020 yang mencapai 0,98 juta hektar.



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

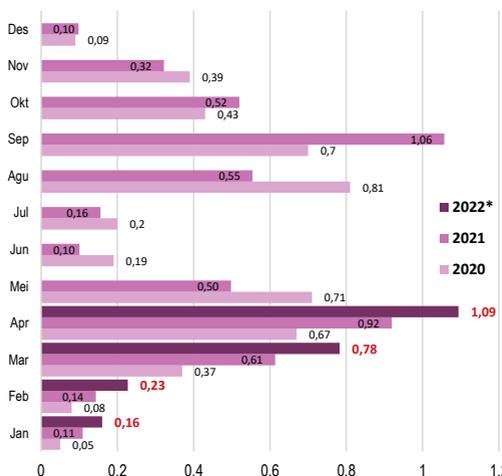
Gambar 12.1. Perkembangan Luas Panen Padi di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2022 (Juta Ha)

2. Periode puncak panen pertama yang terjadi pada bulan April menghasilkan luas panen sebesar 0,18 juta hektar untuk tahun 2021 dan pada tahun 2020 terjadi pada bulan Mei dengan luas Panen sebesar 0,16 Juta Hektar. Sedangkan periode puncak panen ke-2 tahun 2020 terjadi pada bulan Agustus yang menghasilkan luas panen 0,19 Juta Hektar sedangkan pada tahun 2021 terjadi pada bulan September dengan luas panen sebesar 0,20 Juta Hektar, dengan kata lain terjadi peningkatan sekitar 8,57 persen di tahun 2021 (2 bulan puncak panen). Adapun pada tahun 2022 diperkirakan akan terjadi puncak panen pertama pada bulan April 2022 dengan potensi luas panen sebesar 0,22 Juta hektar.

- Luas panen per bulan pada semester 1 tahun 2021 selain pada periode bulan terjadinya puncak panen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020. Sedangkan hal yang berbeda terjadi pada semester 2 tahun 2020 yang mana luas panen per bulan menunjukkan cenderung lebih rendah daripada bulan yang sama tahun 2020. Beberapa bulan di permulaan tahun 2022 juga menunjukkan peningkatan potensi luas panen per bulan daripada permulaan tahun 2021 maupun tahun 2020.

12.2. Produksi Padi (Gabah Kering Giling)

- Total produksi padi (Gabah Kering Giling) sepanjang tahun 2021 sebanyak 5,09 Juta Ton GKG atau meningkat 8,12 persen dari produksi sepanjang tahun 2020 yang mencapai 4,71 Juta Ton GKG.
- Sepanjang tahun 2021, peningkatan produksi padi terjadi selama 7 bulan diantaranya bulan Januari, Februari, Maret, April, September, Oktober dan Desember bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan yang cukup drastis terjadi pada bulan Maret 2021 dibandingkan bulan Maret tahun 2020. Puncak produksi tahun 2021 yang terjadi pada bulan April dan September dengan total keduanya sebesar 1,98 Juta Ton GKG yang lebih tinggi daripada total puncak produksi tahun sebelumnya yang mencapai 1,37 Juta ton GKG pada bulan April dan September 2020.
- Produksi padi (GKG) Sulawesi Selatan terendah selama tahun 2021 adalah sebesar 0,10 Juta Ton terjadi pada bulan Juni dan Desember 2021, namun masih lebih tinggi dari Desember 2020 yang mencapai 0,09 Juta Ton. Pada Januari 2022 produksi padi kembali mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 0,16 Juta Ton-GKG.

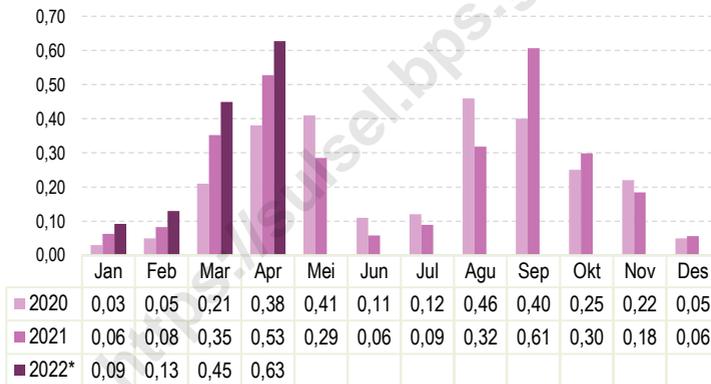


* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

Gambar 12.2. Produksi Padi (GKG) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)

12.3. Produksi Beras

1. Total produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk pada tahun 2021 sepanjang Januari hingga Desember 2021 sebanyak 2,92 Juta Ton beras, atau mengalami peningkatan sebesar 219,30 ribu ton (8,12 Persen) dibandingkan 2020 yang sebesar 2,70 juta ton. Adapun potensi produksi beras pada Januari-April tahun 2022 diperkirakan mencapai 1,30 juta ton beras, lebih tinggi 26,76 persen dibandingkan produksi beras periode yang sama tahun 2021 sebesar 1,02 juta ton.
2. Peningkatan produksi beras dibandingkan tahun 2020 juga terjadi di setiap bulannya sepanjang tahun 2021, kecuali pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, dan November. Adapun pada bulan Januari 2022 produksi beras sebesar 0,09 juta ton beras atau Kembali meningkat sebesar 50 persen dibandingkan bulan Januari tahun 2021.



* Keterangan: Angka sementara. Luas panen Januari s.d. April 2022 adalah angka potensi

Gambar 12.3. Produksi Beras Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2022* (Juta Ton)

3. Sepanjang tahun 2021, produksi beras terbanyak terjadi pada bulan Maret, April, dan September dengan total kumulatif 3 bulan produksi beras sebesar 1,49 juta ton. Produksi beras 3 bulan tersebut menyumbang 51,03 persen dari total produksi beras sepanjang tahun 2021.

12.4. Sentra Produksi Padi

1. Kabupaten Bone, Wajo, Pinrang, Sidenreng Rappang, dan Luwu merupakan 5 kabupaten yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap Produksi Padi di Sulawesi Selatan tahun 2021. Secara kumulatif kelima kabupaten tersebut menyumbang separuh dari total produksi seluruh kabupaten.
2. Dari 5 kabupaten di atas, Kabupaten Bone memiliki luas panen terbesar di tahun 2021 sebesar 165.260 Hektar. Luas panen ini bertambah 0,71 persen dari luas panen tahun 2020. Sedangkan luas panen di Kabupaten Luwu mengalami peningkatan terbesar pada

tahun 2021 sebesar 3,96 persen, sedangkan penurunan terbesar ada di kabupaten Pinrang sebesar -1,12 Persen dari luas panen tahun 2020.

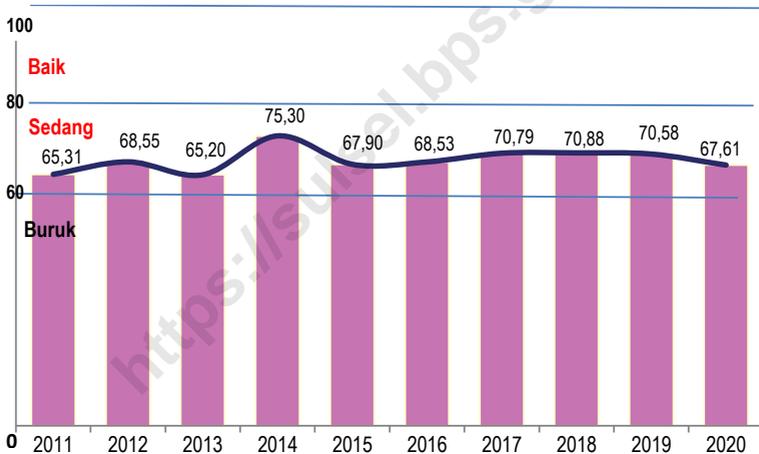
3. Kabupaten dengan produksi padi terbesar di Tahun 2021 adalah Kabupaten Bone dengan jumlah produksi padi sebanyak 808.284 Ton-GKG. Jumlah produksi ini mengalami peningkatan sebesar 4,78 persen daripada jumlah produksi padi tahun 2020. Empat Kabupaten sentra produksi lainnya juga mengalami peningkatan dalam hal produksi padi.
4. Kondisi produksi beras dari 5 Kabupaten dengan kontribusi produksi padi terbesar di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan kondisi produksi beras di 5 kabupaten tersebut. Produksi beras tertinggi terdapat di Kabupaten Bone dengan jumlah produksi sebesar 463.823 Ton Beras. Jumlah produksi beras juga meningkat dibandingkan dengan tahun 2020. Dari 5 kabupaten tersebut semua mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020. Peningkatan terbesar dialami oleh kabupaten Wajo dengan persentase 17,44 persen.

Tabel 12.1. Kontribusi Luas Panen, Produksi Padi, dan Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Hektar)		Produksi Padi (Ton GKG)		Produksi Beras (Ton Beras)	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Bone	164.096	165.260	771.447	808.284	442.684	463.823
Wajo	130.307	133.495	569.843	669.204	326.997	384.013
Pinrang	92.631	91.596	516.869	553.365	296.598	317.541
Sidenreng Rappang	88.926	89.434	443.799	480.002	254.668	275.442
Luwu	51.849	53.902	251.810	277.480	144.498	159.228
Total 5 Kabupaten	475.960	479.785	2.301.958	2.510.855	1.320.947	1.440.819
Sulawesi Selatan	976.258	98.158	4.708.465	5.090.637	2.701.888	2.921.193

13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan 2020

1. Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Sulawesi Selatan 2020 mencapai angka 67,61 dalam skala 0 sampai 100. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan dengan angka IDI 2019 yang besarnya 70,58. Capaian kinerja demokrasi Indonesia tersebut berada pada kategori “sedang”.



Gambar 13.1. Perkembangan IDI Sulawesi Selatan, 2011-2020

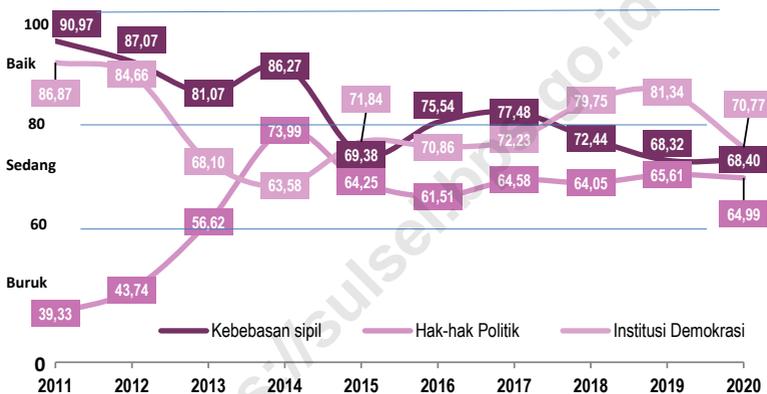
2. Capaian IDI Sulawesi Selatan dari tahun 2011 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi (tahun 2011 sebesar 65,31; tahun 2012 sebesar 68,55; tahun 2013 sebesar 65,20; tahun 2014 sebesar 75,30; tahun 2015 sebesar 67,90; tahun 2016 sebesar 68,53; tahun 2017 sebesar 70,79; tahun 2018 sebesar 70,88 dan tahun 2019 sebesar 70,58 ; tahun 2020 sebesar 67,61).

13.2. Perkembangan Indeks Aspek-Aspek IDI Sulawesi Selatan

1. Angka IDI Sulawesi Selatan 2020 merupakan indeks komposit yang disusun dari nilai tiga aspek yakni aspek Kebebasan Sipil, aspek Hak-Hak Politik, dan aspek Lembaga Demokrasi. Untuk capaian demokrasi 2020 nilai indeks aspek kebebasan sipil sebesar 68,40; aspek Hak-hak Politik sebesar 64,99; dan aspek Lembaga Demokrasi sebesar 70,77.

Tabel 13.1. Perkembangan Indeks Demokrasi Sulawesi Selatan dan Indonesia, 2019-2020

Provinsi/ Indonesia	IDI 2019				IDI 2020			
	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi	IDI	Aspek Kebebasan Sipil	Aspek Hak-hak Politik	Aspek Lembaga Demokrasi
Sulawesi Selatan	70,58	68,32	65,61	81,34	67,61	68,40	64,99	70,77
INDONESIA	74,92	77,20	70,71	78,73	73,66	79,40	67,85	75,66

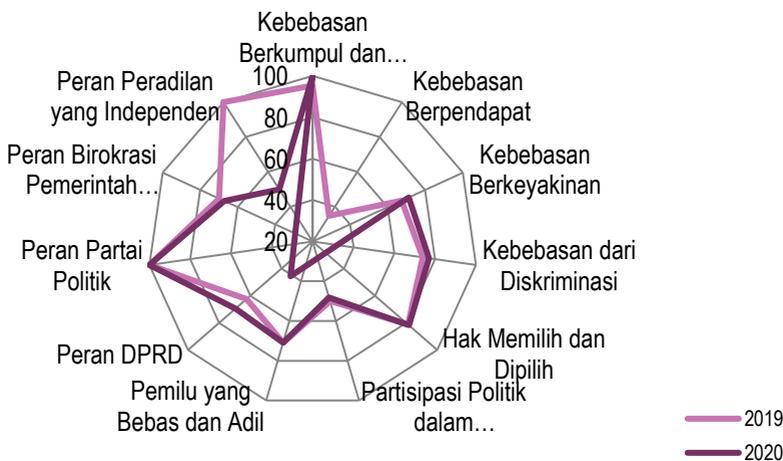


Gambar 13.2. Perkembangan Indeks Aspek IDI Sulawesi Selatan, 2011-2020

2. Apabila nilai demokrasi dimaknai secara kategori “baik”, “sedang”, dan “buruk”, maka pada tahun 2020 tidak ada lagi indeks aspek yang berkategori “buruk”. Indeks aspek Kebebasan Sipil pada awal pengukuran 2011 sudah mencapai kategori “baik” hingga tahun 2014. Tahun berikutnya, yaitu tahun 2015 hingga 2020, masuk menjadi kategori “sedang”
3. Pada aspek Hak-Hak Politik sejak 2011 hingga 2013 stabil pada kategori “buruk”. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2014, aspek ini menembus kategori “sedang”. Pada tahun 2015 – 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014, namun demikian tetap pada kategori “sedang”.
4. Aspek Lembaga kebebasan Sipil mengalami fluktuasi berdasarkan kategori, yaitu tahun 2011 tergolong kategori “baik”, hingga tahun 2012. Memasuki tahun 2013 hingga tahun 2018, masuk menjadi kategori “sedang”. Tahun 2019, aspek ini masuk menjadi kategori “baik”, pada tahun 2020, aspek ini kembali menjadi kategori “sedang”.

13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan

1. Pada tahun 2020 terdapat lima variabel yang mengalami peningkatan indeks, dua variabel yang tetap dan empat variabel yang mengalami penurunan. Dari lima variabel yang mengalami peningkatan, semua meningkat cukup baik, yaitu variabel hak memilih dan dipilih, variabel peran DPR, variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, variabel kebebasan berkeyakinan, serta variabel kebebasan dari diskriminasi. Kenaikan terbesar pada indeks peran DPR, yang meningkat 7,06 poin dibandingkan tahun 2019. Peningkatan kedua pada variabel kebebasan berkumpul dan berserikat, naik sebesar 4,69 poin. Peningkatan ketiga pada variabel kebebasan berkeyakinan, naik sebesar 3,75 poin. Peningkatan keempat pada variabel kebebasan dari diskriminasi, naik sebesar 3,05 poin. Peningkatan kelima pada variabel hak memilih dan dipilih, naik sebesar 0,57 poin dibandingkan tahun 2019.
2. Empat variabel yang mengalami penurunan indeks pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 adalah variabel kebebasan berpendapat, variabel partisipasi politik dalam pengambilan keputusan, variabel peran birokrasi pemerintah daerah, dan variabel peran peradilan yang independen. Penurunan terbesar pada variabel peran peradilan yang independen sebesar 50,00 poin, selanjutnya variabel kebebasan berpendapat sebesar 34,71 poin, lalu variabel peran birokrasi pemerintah daerah menurun sebesar 2,69 poin dan variabel partisipasi politik dalam pengambilan keputusan menurun sebesar 1,79 poin
3. Dua variabel yang tidak mengalami perubahan dari tahun 2019, yaitu variabel pemilu yang bebas dan adil, serta variabel peran partai politik.



Gambar 13.3. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2019-2020

Tabel 13.2. Perkembangan Indeks Variabel IDI Sulawesi Selatan, 2019-2020

No	Nama Variabel	2019	2020	Selisih
1	Kebebasan Berkumpul dan Berserikat	95,31	100.00	4,69
2	Kebebasan Berpendapat	34,71	0.00	-34,71
3	Kebebasan Berkeyakinan	67,49	71.24	3,75
4	Kebebasan dari Diskriminasi	73,92	76.97	3,05
5	Hak Memilih dan Dipilih	81,21	81.78	0,57
6	Partisipasi Politik dalam Pengambilan Keputusan dan Pengawasan	50,00	48.21	-1,79
7	Pemilu yang Bebas dan Adil	70,91	70.91	0,00
8	Peran DPRD	62,43	69.49	7,06
9	Peran Partai Politik	100,00	100.00	0,00
10	Peran Birokrasi Pemerintah Daerah	69,87	67.18	-2,69
11	Peran Peradilan yang Independen	100,00	50.00	-50,00

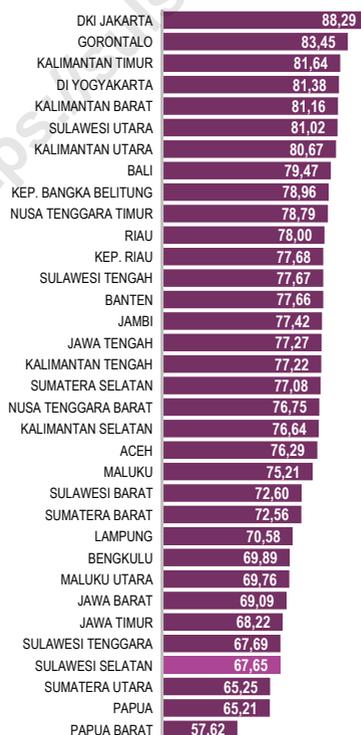
13.4. Perkembangan Skor Indikator IDI Sulawesi Selatan

1. Pada IDI Sulawesi Selatan 2020, dari 28 indikator terdapat 14 yang mencapai kinerja kategori “baik” (skor di atas 80), tetapi masih terdapat tujuh indikator kinerja demokrasi yang berkategori “buruk” (skor di bawah 60) di tahun 2019.
2. Indikator dengan kategori “baik” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berkumpul dan berserikat; Ancaman/Penggunaan Kekerasan oleh Masyarakat yang Menghambat Kebebasan Berkumpul dan Berserikat; Tindakan/Pernyataan Pejabat yang Membatasi Kebebasan Menjalankan Ibadah Agama; Ancaman/Penggunaan Kekerasan dari Satu Kelompok terkait Ajaran Agama; Aturan Tertulis yang Diskriminatif dalam Hal Gender, Etnis atau terhadap Kelompok; Tindakan/pernyataan pejabat yang diskriminatif dalam hal gender, etnis, kelompok; Hak Memilih atau Dipilih Terhambat, Ketiadaan/Kurangnya fasilitas sehingga penyandang cacat tidak menggunakan hak pilih; Persentase penduduk yang menggunakan hak pilih di bandingkan dengan yang memiliki hak untuk memilih dalam pemilu (voters turnout); Persentase Perempuan terpilih terhadap total anggota DPRD Provinsi; Perda yang merupakan inisiatif DPRD, Kegiatan Kaderisasi yang Dilakukan Partai Peserta Pemilu; Persentase Perempuan Pengurus Partai Politik; Keputusan Hakim yang Kontroversial.
3. Tujuh indikator demokrasi yang berkategori “buruk” yaitu Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat yang menghambat kebebasan berpendapat; Ancaman/penggunaan kekerasan oleh aparat pemerintah yang menghambat kebebasan berpendapat; Ancaman/penggunaan kekerasan oleh masyarakat karena alasan gender, etnis dan kelompok;

Demonstrasi /mogok yang bersifat kekerasan; Rekomendasi DPRD kepada Eksekutif; Kebijakan pejabat pemerintah daerah yang dinyatakan bersalah oleh keputusan PTUN dan Penghentian Penyidikan yang Kontroversial oleh Jaksa atau Polisi.

13.5. Peringkat IDI Provinsi Sulawesi Selatan

1. Perkembangan IDI Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun baik angka indeksnya maupun peringkat di tingkat nasional.
2. IDI Sulawesi Selatan di tingkat nasional pada tahun 2011 peringkat 33, tahun 2012 peringkat 11, tahun 2013 peringkat 15, tahun 2014 peringkat 12, tahun 2015 peringkat 25, tahun 2016 peringkat 26, tahun 2017 peringkat 25, tahun 2018 peringkat 26, tahun 2019 peringkat 25 dengan nilai IDI 70,58, dan tahun 2020 peringkat 31 dengan nilai IDI 67,61. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kinerja demokrasi pada Tahun 2020 dibandingkan Tahun 2019, namun masih pada kategori “sedang”. Lima provinsi dengan kategori “baik” adalah Kalimantan barat, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Gorontalo dan DKI Jakarta, dengan nilai IDI provinsi masing-masing 81,09; 81,59; 81,99; 83,21; dan 89,21.



Gambar 13.4. Peringkat IDI Sulawesi Selatan Tahun 2020

1. Inflasi

- Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi. IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{n_{ni}}{n_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{o1}} \times 100$$

Inflasi dihitung dengan menggunakan formula:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

- Inflasi merupakan indikator perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, maka mulai Januari 2020, pengukuran inflasi di Indonesia menggunakan IHK tahun dasar 2018=100. Beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK (2018=100) dibandingkan (IHK 2012=100), khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang. Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh BPS selama tahun 2018, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/ kota. Dari 90 kota tersebut, 82 kota merupakan cakupan kota SBH 2012 dan 8 kota merupakan kota baru. Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Jakarta sebanyak 473 barang dan jasa, dan kota dengan jumlah paket komoditas paling sedikit sebanyak 248 komoditas adalah Sintang yang merupakan kota baru. Jumlah paket komoditas komponen inti (*core inflation*) sebanyak 711 komoditas, komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*) sebanyak 23 komoditas, dan komponen harga yang bergejolak (*volatile foods*) sebanyak 101 komoditas.

2. Produk Domestik Regional Bruto

- PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.
- PDRB atas dasar harga berlaku (nominal PDRB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDRB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDRB yang sama.

3. Ekspor-Import

- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan General Trade (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan Special Trade (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan General Trade. Sistem pengolahan data menggunakan sistem carry over (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).
- Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara.

4. Ketenagakerjaan

- Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.
- Definisi yang digunakan antara lain:
 - Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.
 - Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun

dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

- Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.
- Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:
 - Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).
 - Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).
- Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

5. Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

6. Pola Distribusi Perdagangan

- Perdagangan adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi.
- Distribusi perdagangan merupakan keseluruhan bentuk kegiatan perdagangan, mulai dari pengadaan komoditas dari produsen sampai dengan penyerahan komoditas tersebut kepada konsumen. Pendistribusian komoditas berkaitan erat dengan peran dari pedagang perantara, baik pedagang besar (*wholesaler*) maupun pedagang eceran (*retailer*), sebagai penghubung antara produsen dan konsumen sehingga terbentuk rantai distribusi perdagangan yang terdiri dari produsen, pedagang perantara, dan konsumen akhir.

7. Kemiskinan

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari garis kemiskinan. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Head Count Index* (HCI), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk setiap provinsi dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis

Kemiskinan.

- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Bulan September 2011. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

8. Gini Rasio

- Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Rasio. Nilai Gini Rasio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Rasio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.
- Disamping Gini Rasio ukuran ketimpangan lain yang sering digunakan adalah persentase pengeluaran pada kelompok penduduk 40 persen terbawah atau yang dikenal dengan ukuran Bank Dunia. Berdasarkan ukuran ini tingkat ketimpangan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tingkat ketimpangan tinggi jika persentase pengeluaran kelompok penduduk 40 persen terbawah angkanya di bawah 12 persen, ketimpangan sedang jika angkanya berkisar antara 12-17 persen, serta ketimpangan rendah jika angkanya berada di atas 17 persen.

9. Indeks Pembangunan Manusia

- Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memerhatikan tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya.
- Aspek umur panjang dan hidup sehat diukur dengan Umur Harapan Hidup (UHH) atau *life expectancy* (e_0), yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir, UHH mencerminkan derajat kesehatan masyarakat.
- Aspek pengetahuan diukur dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) atau *Mean Years of Schooling* (MYS), yaitu rata-rata jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Pada IPM Metode Baru, cakupan penduduk dalam menghitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas, dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir.
- Aspek pengetahuan juga diukur dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) atau *Expected Years of Schooling* (EYS), yaitu lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan didapatkan oleh anak pada umur tertentu di masa yang akan datang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

- Aspek standar hidup layak diukur dengan Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, yaitu rata-rata pengeluaran per kapita dalam setahun (dalam harga konstan/riil) kemudian dibagi dengan Paritas Daya Beli atau *Purchasing Power Parity* (PPP). Penghitungan Paritas Daya Beli pada IPM Metode Baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas makanan dan sisannya non makanan.
- Indikator UHH, RLS, HLS, dan Pengeluaran perkapita disesuaikan digunakan untuk menghitung indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pengeluaran, dimana rata-rata geometrik dari ketiga indeks ini adalah IPM.

10. Kerangka Sampel Area

- Luas Panen Padi
Menggunakan luas lahan baku sawah tersebut, BPS melakukan penyempurnaan perhitungan luas panen padi berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan bersama BPPT. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 24.196 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300mx300m (9 hektar) dengan lokasi yang tetap. Dalam setiap periode tertentu, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 titik dengan menggunakan HP berbasis android sehingga dapat diamati kondisi sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, lahan puso, lahan sawah bukan padi, atau lahan bukan sawah), yang kemudian difoto dan dikirimkan ke server pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Total titik amatan Survei KSA setiap bulan mencapai 217.764 titik amatan.
- Produksi Padi/Beras
Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

11. Indeks Demokrasi Indonesia

- Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (*Civil Liberty*), Hak-Hak Politik (*Political Rights*), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (*Institution of Democracy*).
- Metodologi pengumpulan data IDI terdiri dari 4 sumber data yaitu : (1) review surat kabar lokal, (2) review dokumen (Perda, Pergub, dll), (3) *Focus Group Discussion* (FGD), dan (4) wawancara mendalam.

<https://sulsel.bps.go.id>

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125

Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125

Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>

E-mail: bps7300@bps.go.id